

ETIKA PENGEMIS DI PASAR PAGI KALIWUNGU

(Ditinjau dari Filsafat Etika Ibn Miskawaih)



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Aqidah dan Filsafat

Oleh:

TRI UTAMI

NIM: 134111031

Semarang, 18 Mei 2017

Disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H. Nasihun Amin, M. Ag

NIP. 19680701 199303 1 003

Tsuwaibah, M. Ag

NIP. 19720712 200604 2001

DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran-pikiran orang lain kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 26 Mei 2017

Deklarator



Tri Utami

134111031

NOTA PEMBIMBING

Lamp : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Tri Utami

NIM : 134111031

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Judul skripsi : Etika Pengemis Di Pasar Pagi Kaliwungu di Tinjau Dari
Filsafat Etika Ibn Miskawaih.

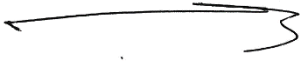
Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian
atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 18 Mei 2017

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. H. Nasihun Amin, M. Ag

NIP. 19680701 199303 1 003


Tsuwaibah, M. Ag

NIP. 19720712 200604 2001

PENGESAHAN

Skripsi Saudara **Tri Utami** dengan NIM **134111031** telah di munaqasyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal: **7 Juni 2017**

dan telah diterima serta disyahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana (S.I) dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora



Ketua Sidang

Dr. Masnur, M.Ag
NIP. 1968092000031003

Pembimbing I

Dr. H. Nasihun Amin, M. Ag
NIP. 196807011993031003

Penguji I

Dr. Zainul Adzfar, M.Ag
NIP. 197308262002121002

Pembimbing II

Tsuwaibah, M.Ag
NIP. 197207122006042001

Penguji II

Bahroon Anshori, M.Ag
NIP. 197505032006041001

Sekretaris Sidang

Sulaiman, M.Ag

NIP. 197306272003121003

Motto

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزِنُوا وَأَنْتُمُ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

(سورة آل عمران: ١٣٩)

Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman. (Al-Imran: 139).

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang digunakan dalam skripsi ini berpedoman pada “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” yang dikeluarkan berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri pendidikan dan Kebudayaan RI tahun 1987. Pedomannya sebagai berikut:

1) Kata Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba	B	be
ت	ta	T	te
ث	sa	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	Kh	ka dan ha
د	dal	D	de
ذ	zal	ẓ	zet (dengan titik di atas)

ر	ra	R	er
ز	zai	Z	zet
س	sin	S	es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	sad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ط	ta	Ṭ	te
ظ	za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	...‘	koma terbalik (di atas)
غ	gain	G	ge
ف	fa	F	ef
ق	qaf	Q	ki
ك	kaf	K	ka
ل	lam	L	el

م	mim	M	em
ن	nun	N	en
و	wau	W	we
ه	ha	H	ha
ء	hamzah	...'	apostrof
ي	ya	Y	ye

2) **Vokal**

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a) **Vokal tunggal**

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
	Fathah	a	A
	Kasrah	i	I
	Dhammah	u	u

b) Vokal rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَـ	fathah dan ya	ai	a dan i
وَـ	fathah dan wau	au	a dan u

kataba كَتَبَ - yażhabu يَذْهَبُ

fa'ala فَعَلَ - su'ila سُئِلَ

żukira ذُكِرَ - kaifa كَيْفَ

3) Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَـ اَ	fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
يَـ إَ	kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
وَـ أُ	dhammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

قَالَ - qāla

رَمَى - ramā

قِيلَ	-	qīla
يَقُولُ	-	yaqūlu

4) Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

a) Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dhammah, transliterasinya adalah /t/

b) Ta marbutah mati:

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/

c) Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h)

Contoh:

روضة الاطفال	- rauḍah al-aṭfāl
روضة الاطفال	- rauḍatul aṭfāl
المدينة المنورة	-al-Madīnah al-Munawwarah
	al-Madīnatul Munawaarah
طلحة	- Talhah

5) Syaddah (tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

رَبَّنَا	-rabbanā
نَزَّلَ	-nazzala
الْبِرِّ	- al-Birr
الْحَجِّ	- al-Hajj
نَعْمَ	- na''ama

6) Kata sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf () namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

a. Kata sandang diikuti huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasi sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

b. Kata sandang diikuti huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan kata sandang.

Contoh:

الرَّجُل	- ar-rajulu
السَّيِّدَة	- as-sayyidatu
الشَّمْس	- asy-syamsu
القَلَم	- al-qalamu
البَدِيع	- al-badī'u
الْجَلال	- al-jalālu

7) **Hamzah**

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

تأخذون	- ta'khuzūna
التَّوَّء	- an-nau'
شيئ	- syai'un
انَّ	- inna
أمرت	- umirtu
اكل	- akala

8) Penulisan kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun harf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وَإِنَّ اللَّهَ هُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ	Wa innallāha lahuwa khair arrīziqin
	Wa innallāha lahuwa khairurrāziqin
فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ	Fa auful al-kaila wa al-mīzāna
	Fa auful kaila wal mīzāna
إِبْرَاهِيمَ الْخَلِيلَ	Ibrāhīm al-Khafīl
	Ibrāhīm al-Khafīl
بِسْمِ اللَّهِ مَجْرِيهَا وَمُرسَهَا	Bismillāhi majrēhā wa mursahā
مَنْ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا	Manistaṭā'a ilaihi sabīlā

9) Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وما مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ	- Wa mā Muḥammadun illā rasūl
شهر رمضان الذى انزل فيه القرآن	-Syahru Ramaḍāna al-lazī unzila fihi al- Qurānu Syahru Ramaḍāna al-lazī unzila fihil Qurānu
الذى بركة مباركة	- allazī bi Bakkata mubārakatan
ولقد راه بالافق المبين	-Wa laqad ra'āhu bi al-ufuq al-mubīnī Wa laqad ra'āhu bil ufuqil mubīni
الحمد لله رب العالمين	- Alḥamdu lillāhi rabbi al-‘ālamīn Alḥamdu lillāhi rabbil ‘ālamīn

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain, sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan

Contoh:

نصر من الله وفتح قريب Nasrun minallāhi wa fathun qarīb

الله الأمر جميعاً Lillāhi al-amru jamī'an

Lillāhil amru jamī'an

والله بكل شيء عليم Wallāhu bikulli sya'in alīm

10) Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (Versi Internasional) ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

UCAPAN TERIMA KASIH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, bahwa atas Taufiq dan Hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Skripsi berjudul *“Etika Pengemis di Pasar Pagi Kaliwungu Ditinjau dari Filsafat Etika Ibn Miskawaih”*, disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

- 1) Dr. H. M. Muhsin Jamil, M. Ag, Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
- 2) Dr. H. Nasihun Amin, M. Ag dan Tsuwaibah, M. Ag, Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.

- 3) Dr. H. Zainul Adzfar, M. Ag selaku ketua jurusan Aqidah dan Filsafat serta Dra Yusriyah M. Ag selaku sekretaris jurusan Aqidah dan Filsafat Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ijin dalam penulisan skripsi ini.
- 4) Para Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan berbagai ilmu pengetahuan, sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
- 5) Ibu Indah dan para staf kantor Pasar Pagi Kaliwungu yang telah memberikan ijin melakukan penelitian di pasar untuk skripsi ini.
- 6) Bapak Slamet dan Ibu Sugiyah, kedua orang tuaku tercinta yang telah memberikan semangat, dukungan dan doa kepada penulis. Semoga jerih payah bapak dan ibu dibalas dengan kebahagiaan dan diberi kesehatan selalu oleh Allah swt.
- 7) Supartik, Sukro Utomo, Muhammad Abidin, Sinang Amarudin. Kakak-kakakku tersayang yang telah memberikan nasihat-nasihat dan masukan kepada penulis untuk melengkapi penulisan skripsi ini.
- 8) Agus Bahri Mustofa, calon suamiku yang selalu membantu penulis ketika mencari data pembuatan skripsi dan memberikan dukungan serta semangat kepada penulis ketika kehilangan semangat.
- 9) Ely Sedyaningrum, sahabatku yang selalu menemani perjuangan penulis dari awal sampai akhir.

- 10) Posko 30 KKN ke-67 UIN Walisongo Semarang, yang telah berbagi suka dan duka dengan penulis ketika mengabdikan di desa Kendel, Boyolali.
- 11) Kepada teman-temanku AF A dan B, dan semua teman-teman penulis yang telah banyak berbagi kisah dengan penulis.
- 12) Kepada semua pihak yang penulis tidak dapat sebutkan satu persatu, yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembacanya umumnya.

Semarang, 26 Mei 2017

TRI UTAMI

134111031

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN TRANSLITERASI.....	vi
HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH.....	xvi
DAFTAR ISI.....	xix
ABSTRAK.....	xxii

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan masalah.....	7
C. Tujuan penelitian.....	8
D. Manfaat penelitian.....	8
E. Kajian pustaka.....	8
F. Metodologi penelitian.....	12
G. Sistematika penulisan.....	18

BAB II: ETIKA DAN PENGEMIS

A. Pengertian Etika.....	21
B. Pemikiran Filsafat Etika Ibn Miskawaih.....	27
C. Pengertian Gelandangan dan Pengemis.....	36
D. Faktor-Faktor Penyebab Munculnya Pengemis.....	38

E. Peraturan Pemerintah Tentang Gelandangan dan Pengemis	43
F. Penanggulangan Gelandangan dan Pengemis	46
G. Relevansi Teori Etika Ibn Miskawaih Dengan Fenomena Pengemis	50

BAB III: KONDISI LETAK PASAR DAN PENGEMIS DI PASAR PAGI KALIWUNGU

1. Pasar Kaliwungu	53
2. Pengemis di Pasar Pagi Kaliwungu	55
3. Respon Masyarakat Terhadap Pengemis Pasar Pagi Kaliwungu	67
4. Alasan-alasan Agama Yang di Buat Legitimasi Para Pengemis	72

BAB IV: ETIKA PENGEMIS PASAR PAGI KALIWUNGU DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT ETIKA IBN MISKAWAIH

A. Etika Pengemis di Pasar Pagi Kaliwungu.....	75
B. Etika Pengemis di Pasar Pagi Kaliwungu dilihat dari Filsafat Etika Ibn Miskawaih.....	84
C. Peran Ulama dan Pemerintah Daerah Kaliwungu Terhadap Fenomena Pengemis	99

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan	103
B. Saran	105
C. Penutup	106

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

ABSTRAK

Pengemis merupakan suatu masalah sosial, penyebab munculnya pengemis adalah kemiskinan. Pengemis tidak hanya muncul di stasiun, terminal, perempatan lalu lintas tetapi juga keberadaan pengemis di pasar tradisional seperti halnya di pasar pagi Kaliwungu. Setiap tahunnya kehadiran pengemis selalu bertambah, baik pengemis yang berasal dari kota Kendal maupun pengemis yang datang dari luar kota. Banyak tanggapan yang muncul dari beberapa kalangan masyarakat, ada yang peduli tetapi tidak sedikit yang kurang simpatik dengan keberadaan pengemis karena mengganggu kenyamanan dan ketertiban umum.

Pengemis yang memiliki etika tidak baik pasti akan menimbulkan penilaian masyarakat secara negatif. Etika merupakan sesuatu yang sangat penting terhadap kehidupan manusia, karena ketika seseorang sudah tidak memiliki etika maka akhlakunya pun tidak akan baik, dan jika dibiarkan maka akan terjadi krisis moral. Maka pokok masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana etika pengemis di pasar pagi Kaliwungu? dan bagaimana etika pengemis di pasar pagi Kaliwungu di tinjau dari filsafat etika Ibn Miskawaih?.

Jenis penelitian yang digunakan dalam menyusun skripsi ini adalah penelitian lapangan *Field Research* dengan menggunakan pendekatan normatif dan bersifat *deskriptif analisis* kemudian ditinjau menggunakan teori filsafat etika Ibn Miskawaih.

Dari penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa etika pengemis di pasar pagi Kaliwungu sangat beragam. Ada pengemis yang memiliki etika baik, ketika mengemis tidak meminta dengan paksa atau jika orang lain tidak memberi sedekah maka pengemis hanya diam dan tidak marah, tetapi ada juga pengemis yang beretika kurang baik, karena saat mengemis tidak jarang pengemis meminta dengan paksa kalau belum diberi uang maka pengemis tidak akan pergi dan jika tidak diberi uang maka pengemis marah serta mengucapkan kata-kata kasar.

Dari data yang ada, dapat disimpulkan bahwa filsafat etika Ibn Miskawaih belum dapat diterapkan dalam pengemis. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa sebagian besar pengemis merasa tidak malu dengan pekerjaannya, karena hilangnya rasa malu pada diri pengemis dan menganggap bahwa mengemis adalah pekerjaan yang halal. Pengemis rela menjatuhkan harga dirinya demi mendapatkan uang walaupun pekerjaan pengemis adalah pekerjaan yang hina. Adanya pengemis merupakan permasalahan etika dalam masyarakat yang belum dapat terselesaikan.

Kata Kunci: Etika Ibn Miskawaih, Pengemis, Pasar Pagi Kaliwungu.

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Kemiskinan merupakan masalah sosial yang bersifat global. Artinya, kemiskinan merupakan masalah yang dihadapi dan menjadi perhatian banyak orang di dunia ini. Meskipun dalam tingkatan yang berbeda, tidak ada satu pun negara di jagat raya ini yang “kebal” dari kemiskinan. Semua negara di dunia ini sepakat bahwa kemiskinan merupakan problema kemanusiaan yang menghambat kesejahteraan dan peradaban. Kemiskinan dapat menunjuk pada kondisi individu, kelompok, maupun situasi kolektif masyarakat.¹

Indonesia adalah negara yang masih menghadapi problema kemiskinan akut. Masyarakat Indonesia untuk memenuhi kebutuhan yang sangat mendasar saja ternyata masih ketar-ketir. Dengan kata lain, alih-alih hidup berkecukupan, masyarakat Indonesia masih belum bisa terbebas dari lilitan kemiskinan.² Masalah perekonomian adalah faktor yang sangat mempengaruhi keberadaan anak jalanan. Keseharian para orang jalanan dihabiskan di jalanan dengan segala aktivitas mereka. Ada

¹Edi Suharto, *“Kemiskinan dan Perlindungan Sosial di Indonesia Menggagas Model Jaminan Sosial Universal Bidang Kesehatan”*, (Bandung: Alfabeta), Cet 2, 2013, h. 14-16

² Edi Suharto, *“Kemiskinan dan Perlindungan Sosial”*, h. 21

yang mengamen, menyemir sepatu, menjual koran menjadi kuli panggul dan berbagai profesi keras lainnya.³

Kata pengemis lazim digunakan untuk sebutan bagi orang yang membutuhkan uang, makanan, tempat tinggal, atau hal lainnya dari orang yang ditemuinya dengan cara meminta. Segala atribut pengemis yang gunakan, seperti pakaian compang-camping dan lusuh, topi, gelas plastik atau bungkus permen, atau kotak kecil untuk menempatkan uang yang pengemis dapatkan dari meminta-minta.⁴

Berdasarkan hasil penelitian, Dimas, 2013, menemukan bahwa banyak alasan yang mendasari seseorang atau sekelompok yang terjun menjadi pengemis, seperti kemiskinan dan ketidakberdayaan pengemis karena lapangan kerja yang sempit. Alasan-alasan seperti itu sudah sangat klasik terdengar dan bukan hal baru lagi di telinga masyarakat Indonesia. Kebanyakan pengemis biasanya berasal dari kampung atau luar kota.⁵

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rizki Amalia. Yang berjudul “Rehabilitasi Pengemis di Kota Pemalang” bahwa faktor yang melatarbelakangi seseorang menjadi pengemis adalah

³ Ria Khoiriyyah, *”Agama Perspektif Anak Jalanan”*, (Semarang: LP2M Uin Walisongo Semarang), 2014, h. 77

⁴ Dimas, *Pengemis Undercover Rahasia Seputar Kehidupan Pengemis*, (Jakarta: Titik Media Publisher, 2013), h. 1

⁵ Dimas, *Pengemis Undercover*, h. 2

ada dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal berkaitan dengan kondisi diri sang peminta-minta yang meliputi sifat malas, tidak mau bekerja keras, mental yang tidak kuat, cacat fisik dan cacat psikis, sedangkan faktor eksternal berkaitan dengan kondisi luar dari pengemis yang meliputi faktor sosial, kultur atau kebudayaan, ekonomi, lingkungan, agama.⁶

Permasalahan ekonomi yang mengganggu dunia sangat berat dirasakan oleh orang-orang yang tidak mampu. Pengemis tidak berdaya menghadapi krisis yang terasa menumpuk di pundak para pengemis. Kebanyakan pengemis adalah orang yang tidak mampu yang tidak berdaya dalam menghadapi masalah ekonomi yang berkelanjutan.⁷

Kehidupan manusia dikelilingi oleh dinamika kehidupan yang beraneka ragam bentuknya. Hidup manusia senantiasa diselimuti oleh bermacam-macam pengaruh, baik pengaruh positif maupun pengaruh negatif. Seperti yang terjadi oleh kehidupan para pengemis.⁸

Dalam sebuah hadits Nabi dikatakan bahwa kemiskinan itu dekat dengan kekufuran.

⁶ Amalia Rizki, “*Rehabilitasi Pengemis di Kota Pemalang*”. Fak.Ilmu Sosial.Politik Dan Kewarganegaraan , Universitas Negeri Semarang , Skripsi, 2013, h. 102

⁷ Dimas, *Pengemis Undercover*, h. 2

⁸ Feni Sudilarsih, “ *Kisah Suksesnya Seorang Pengemis*”, (Jogjakarta, Sabil, 2012), h. 289

كَادَ الْفَقْرُ أَنْ يَكُونَ كُفْرًا (أنس بن مالك، رضي الله)

“ Hampir-hampir kekafiran (kemiskinan) itu menjadi kekafiran”. (Anas bin Malik R.A)

Bunyi hadits tersebut tampaknya logis yaitu tatkala hidup seseorang berada dalam level miskin atau serba kekurangan maka ketahanan jiwanya akan rapuh dalam menghadapi cobaan hidup. Maka dibutuhkan sebuah prinsip yang kuat terhadap norma-norma agama, serta dibutuhkan etika atau akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian maka prinsip tersebut akan mampu menangkis segala bentuk godaan.⁹

Etika adalah salah satu cabang ilmu filsafat mengenai bidang moral. Jadi etika merupakan ilmu atau refleksi sistematis mengenai pendapat-pendapat, norma-norma, dan istilah-istilah moral. Dalam arti yang lebih luas etika yaitu sebagai keseluruhan norma dan penilaian yang dipergunakan oleh masyarakat yang bersangkutan untuk mengetahui bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya.¹⁰

Seperti hadits nabi bahwa malu adalah sebagian dari iman.

⁹ Feni Sudilarsih, *Kisah Suksesnya Seorang Pengemis*, h. 290

¹⁰ Fanz Magnis Suseno, “ *Etika Jawa*”, (Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama), 2003, h.6

عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، مَرَّ عَلَى رَجُلٍ مِنْ الْأَنْصَارِ وَهُوَ يَعِظُ (وَفِي رِوَايَةٍ : يُعَاتِبُ) أَخَاهُ فِي الْحَيَاءِ [يَقُولُ : إِنَّكَ لَتَسْتَحْيِي حَتَّى كَأَنَّهُ يَقُولُ قَدْ أَصْرَبَكَ]، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، دَعُهُ، فَإِنَّ الْحَيَاءَ مِنَ الْإِيمَانِ (صحيح البخاري: ٢٤)

Dari Salim bin Abdullah, dari ayahnya, mengatakan bahwa Rasulullah saw, lewat pada seorang Anshar yang sedang memberi nasihat (dalam riwayat lain: menyalahkan) saudaranya perihal malu. Ia berkata, seakan-akan ia berkata, “sesungguhnya malu itu membahayakanmu”. Lalu, Rasulullah SAW bersabda, “Biarkan dia! Sesungguhnya malu itu sebagian dari iman” (Hadits Shohih Bukhari: 24).¹¹

Keberadaan pengemis di ruang publik seperti, terminal, stasiun, perempatan lalu lintas dan pasar sangat banyak dijumpai, salah satunya keberadaan pengemis di pasar pagi Kaliwungu, pasar pagi Kaliwungu adalah salah satu pasar tradisional yang terletak di Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal, Pasar mulai beroperasi di pagi hari ini menjadi sumber masyarakat untuk mencari bahan makanan dari sembako, sayur-sayuran, buah-buahan.¹²

¹¹ M. Nashiruddin al-Albani, “*Ringkasan Shahih Bukhari*”, (Jakarta: Gema Insani Press), Cet 1, 2003, h. 28-29

¹² Survey Dan Pengolahan Data Dalam Rangka Penyusunan Profil Pasar Di Kabupaten Kendal, “*Draft Laporan Akhir*”, h. 1(Data di ambil dari kantor pasar Kaliwungu)

Tidak hanya kegiatan jual beli terjadi setiap harinya tetapi juga keberadaan pengemis di Pasar Pagi Kaliwungu, pengemis sering beroperasi di Pasar dan meminta-minta kepada para pedagang maupun para pembeli di Pasar Pagi Kaliwungu. Banyak pengemis yang beroperasi di Pasar Pagi Kaliwungu baik itu berasal dari daerah Kendal maupun dari luar kota seperti yang dilakukan oleh Ibu Somalia yang berasal dari kota Pekalongan dan Bapak Salim datang dari Kabupaten Limbung, di Pasar Pagi Kaliwungu juga terdapat pengemis yang menjadikan mengemis sebagai pekerjaan sehari-hari seperti Bapak Ngaman yang cacat fisik dan mengemis dijadikan pekerjaan sehari-harinya, selain juga di Pasar Pagi Kaliwungu juga terdapat pengemis yang bisa sampai naik haji hal itu diutarakan oleh Ibu Indah salah satu staf koordinator Pasar Pagi Kaliwungu.

Para pengemis sering beroperasi di pasar dan meminta-minta kepada para pedagang maupun para pembeli setiap harinya dan akan semakin ramai ketika hari Jum'at, Sabtu dan Minggu, karena pada hari itu pasar lebih ramai daripada hari-hari yang lainnya. Masyarakat Kaliwungu menyebutnya dengan "*dino pasaran*".

Mengapa peneliti memilih filsafat etika Ibnu Miskawaih, karena Ibn Miskawaih adalah salah satu tokoh Islam humanis, Ibn Miskawaih mempelajari beberapa ilmu

seperti filsafat dan sejarah tetapi beliau lebih memberi tekanan pada kajian filsafat, terutama filsafat etika. Ibn Miskawaih merumuskan langkah membangun moral yang sehat serta menguraikan cara-cara membangun jiwa yang harmonis, bila ketenaran para filsuf muslim bukan pada etika, maka Ibn Miskawaih telah mengabdikan seluruh perhatian dan upayanya yang barangkali jauh melebihi pemikiran Islam lain mana pun dalam bidang etika.¹³

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul “*Etika Pengemis di Pasar Pagi Kaliwungu Ditinjau dari Filsafat Etika Ibn Miskawaih*”.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan deskripsi di atas, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana etika para pengemis di daerah Pasar Pagi Kaliwungu?
- b. Bagaimana etika para pengemis ditinjau dari filsafat etika Ibn Miskawaih?

¹³ Murtiningsih Wahyu, “*Para Filsuf Dari Plato Sampai Ibnu Bajjah*”, (Jogyakarta, Ircisod, Cet 3, 2014), h. 264

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dalam penelitian ini bertujuan:

- a. Untuk mengetahui, bagaimana etika para pengemis di daerah Pasar Pagi Kaliwungu.
- b. Untuk mengetahui, bagaimana etika para pengemis ditinjau dari filsafat etika Ibn Miskawaih.

D. MANFAAT PENELITIAN

Setiap penelitian diharapkan memiliki manfaat. Dalam penelitian yang penulis lakukan terdapat beberapa manfaat, baik secara teoritis maupun praktis.

a. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan khususnya bagi para pengemis serta masyarakat di Pasar Pagi Kaliwungu untuk tentang etika dan akhlak yang baik.

b. Secara Praktis

Hasil penelitian diharapkan menjadi masukan bagi semua pihak khususnya para pengemis agar mengetahui bagaimana sebenarnya beretika yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga mereka merasa malu untuk mengemis lagi.

E. KAJIAN PUSTAKA

Rancangan Penelitian yang baik dan memenuhi standar ilmiah haruslah menyertakan kajian teori atau

perspektif teori yang dipandang relevan untuk membantu memahami atau menjelaskan fenomena sosial yang diteliti.¹⁴ Penelitian tentang pengemis ataupun anak jalanan telah banyak dilakukan oleh beberapa kalangan di antaranya sebagai berikut:

Penelitian tentang pengemis dilakukan oleh Hafidz Rinaldhi Hariolaksono mahasiswa Universitas Negeri Semarang, Fakultas Ilmu Sosial, tahun 2015. Yang berjudul *“Peran Satuan Polisi Pamong Praja dalam Menangani Gelandangan dan Pengemis di Kota Semarang”*. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa keberadaan Satpol PP dalam menangani gelandangan dan pengemis sudah sesuai dengan UU nomer 32 Tahun 2004. Tetapi masih ada pengemis yang turun ke jalanan karena tidak adanya tempat pembinaan dan penampungan bagi pengemis dan gelandangan.¹⁵

Penelitian berjudul *“Pengaruh Intensitas Mengikuti Bimbingan Penyuluhan Islam Terhadap Kriminalitas Anak Pengumpul Rosok di Pendidikan Layanan Khusus Bima Sakti Tlogopandogan Demak”* yang dilakukan oleh Saifur Rohman, mahasiswa UIN Walisongo Semarang, fakultas Dakwah dan

¹⁴ Burhan Bungin, *“Analisis Data Penelitian Kualitatif”* (Jakarta, PT Rafagrafindo Persada), 2003, h. 45

¹⁵Hafidz Rinaldhi Hariolaksosno, Universitas Negeri Semarang, Fak.Ilm. Sosial, Politik Dan Kewarganegaraan, Skripsi Tahun 2015 *“Peran Satuan Polisi Pamong Praja Dalam Menangani Gelandangan dan Pengemis Di Kota Semarang ”*,h. 80

Komunikasi. Penelitian ini menitikberatkan ada tidaknya pengaruh dari intensitas mengikuti bimbingan penyuluhan Islam terhadap kriminalitas anak pengumpul rosok di Demak. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat pengaruh intensitas mengikuti bimbingan penyuluhan Islam terhadap kriminalitas anak pengumpul rosok di pendidikan layanan khusus Bima Sakti Tlogopandogan Demak. Hal ini membuktikan bahwa jika intensitas mengikuti bimbingan penyuluhan Islam semakin tinggi maka akan berakibat pula pada penurunan kriminalitas anak pengumpul rosok.¹⁶

“ *Rehabilitasi Pengemis di Kota Pemalang*” yang dilakukan oleh Rizki Amalia, mahasiswa Universitas Negeri Semarang, Fakultas Ilmu Sosial, tahun 2013. penelitian menitikberatkan pada partisipasi masyarakat dalam menanggulangi pengemis di Balai Rehabilitasi Sosial “Samekto Karti”.¹⁷ Hasil penelitian ini adalah adanya rehabilitasi pengemis yang ditampung di “Samekti Karti” dan adanya rehabilitasi sangat membantu para pengemis di kota Pemalang, karena adanya bimbingan mental, sosial psikologis

¹⁶Saifur Rohman, UIN Walisongo Semarang Fak. Dakwah Dan Komunikasi, Bimbingan Penyuluhan Islam, Skripsi Tahun 2014 “*Pengaruh Intensitas Mengikuti Bimbingan Penyuluhan Islam Terhadap Kriminalitas Anak Pengumpul Rosok Di Pendidikan Layanan Khusus Bima Sakti Tlogopandogan Demak*”, h. 107

¹⁷Rizki Amalia, Universitas Negeri Semarang , Fak. Ilmu Sosial, Politik Dan Kewarganegaraan, Skripsi, Tahun 2013 “*Rehabilitasi Pengemis di Kota Pemalang*”, h. 112

yang berupaya mengembalikan kondisi mental psikologis dan sosial.¹⁸

Ninik Prihatini, mahasiswa Universitas Negeri Semarang, Fakultas Ilmu Sosial, tahun 2013 dengan judul “*Pengemis di Kawasan Ziarah Makam Sunan Gunung Jati Cirebon*”. Hasil dari penelitian ini adalah banyaknya faktor-faktor yang menyebabkan munculnya pengemis di Kawasan Ziarah Makam Sunan Gunung Jati Cirebon adalah faktor individu, faktor sosial, faktor kultural, dan faktor struktural, dan Dinas Sosial belum pernah menyelenggarakan pembinaan pengemis secara langsung. Sehingga banyak munculnya pengemis di Kawasan Sunan Gunung Jati Cirebon.¹⁹

“ Karakteristik dan Moralitas Pengemis di Jalan Perkebunan Karet Krumpit Desa Pegelarang Kecamatan Kamranjen Kabupaten Banyumas ” yang dilakukan oleh Sundari Yeni Ariani, mahasiswa Universitas Negeri Semarang, Fakultas Ilmu Sosial, tahun 2016.

Hasil penelitian ini menitikberatkan pada moralitas para pengemis di jalan perkebunan karet krumpit. Moralitas

113 ¹⁸ Rizki Amalia, “*Rehabilitasi Pengemis di Kota Pemalang*”, h.

¹⁹Ninik Prihatini, Universitas Negeri Semarang, Fak.Ilmusosial, Politik Dan Kewarganegaraan, Skripsi, Tahun 2013 “*Pengemis Di Kawasan Ziarah Makam Sunan Gunung Jati Cirebon*”,h. 109

pengemis cenderung kurang baik, hal tersebut ditunjukkan para pengemis ketika sedang mengemis yang tidak mematuhi peraturan yang sudah ditetapkan.²⁰

Sedangkan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana etika para pengemis di daerah pasar pagi Kaliwungu. Dan untuk mengetahui etika para pengamen ditinjau dari filsafat etika Ibn Miskawaih.

F. METODE PENELITIAN

Suatu penelitian atau tulisan disebut ilmiah bila suatu tulisan disusun secara sistematis, mempunyai obyek metode serta mengandung data yang konkret dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu untuk efektivitasnya dalam pembahasan ini penulis uraikan hal-hal sebagai berikut.

1. Jenis Penelitian

a. Penelitian Kualitatif

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen), di

²⁰ Sundari Yeni Ariani, Universitas Negeri Semarang, Fak.Ilmu Sosial, Politik Dan Kewarganegaraan, Skripsi, Tahun 2016, *“Karakteristik Dan Moralitas Pengemis Di Jalan Perkebunan Karet Krumpit Desa Pegelarang Kecamatan Kamranjen Kabupaten Banyumas”*, h. 69

mana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor, sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J Meleong, didefinisikan bahwa metodologi penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.²¹

Dalam penelitian ini metode kualitatif dipergunakan untuk penelitian yang berjudul etika atau perilaku pengemis yang berada di Pasar Pagi Kaliwungu yang akan ditinjau dari filsafat Ibn Miskawaih, karena data-data yang diperoleh berupa diskriptif atau kata-kata tertulis.

b. *Field Research* (Penelitian Lapangan)

Adalah untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi lingkungan sesuatu unit sosial: individu, kelompok,

²¹.Lexy J. Moleong, M.A. “*Metodologi Penelitian Kualitatif*”, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya), Cet 26, 2009, h. 4

lembaga, atau masyarakat.²² Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode *Field Research* (Penelitian Lapangan) untuk mempelajari keberadaan pengemis di Pasar Pagi Kaliwungu dan bagaimana respon dari pembeli maupun pedagang yang berada di Pasar Pagi Kaliwungu.

2. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana asal data penelitian itu diperoleh. Apabila peneliti misalnya menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan. Baik tertulis maupun lisan.²³

Berdasarkan sumbernya, data dibagi menjadi:

- a. Data Primer: yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertama.²⁴

Penggunaan data primer dalam penelitian ini adalah data yang didapatkan dari para pengemis, pedagang, maupun para pembeli di Pasar Pagi Kaliwungu.

²²Sumadi Suryabrata “*Metodologi Penelitian*”, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada), cet. 24, 2013, h. 80

²³ V. Wiratna Sujarweni, “ *Metodologi Penelitian*”, (Yogyakarta, Pustaka Baru Press), Cet 1, 2014, h. 73

²⁴ Sumadi Suryabrata, “*Metodologi Penelitian*”,h. 39

- b. Data Sekunder: yaitu data yang didapat dari catatan, buku, majalah berupa laporan keuangan publikasi perusahaan, laporan pemerintah, artikel, buku-buku sebagai teori, majalah, dan lain sebagainya. Data yang diperoleh dari data sekunder ini tidak perlu diolah lagi. Sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.²⁵

Dalam penelitian ini untuk mendapatkan data sekunder, peneliti dapat memperoleh dari buku-buku yang membahas tentang pengemis dan gelandangan, dan buku-buku tentang filsafat Ibn Miskawaih. Diantaranya buku *Tahzīb al Akhlāq*.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data digunakan untuk memperoleh data yang diperlukan, baik berhubungan dengan studi literatur atau kepustakaan maupun data yang dihasilkan dari lapangan. Adapun metode pengumpulan data yang penulis gunakan adalah sebagai berikut:

²⁵ V. Wiratna Sujarwweni, “*Metodologi Penelitian*”, h. 74

a. Observasi (Pengamatan)

Metode observasi atau pengamatan adalah alat pengumpulan data yang dilakukan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.²⁶

Peneliti menggunakan metode observasi atau pengamatan untuk mengamati perilaku dan etika para pengemis yang beroperasi di Pasar Pagi Kaliwungu dan mengamati respon para pedagang dan pembeli ketika ada pengemis yang meminta-minta.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya-jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan, tanpa wawancara penelitian akan kehilangan informasi yang hanya dapat diperoleh dengan bertanya langsung kepada responden.²⁷

Wawancara atau interview adalah suatu bentuk komunikasi verbal jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi.²⁸

²⁶ Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, “*Metodologi Penelitian*”, (Jakarta, PT Bumi Aksara), Cet. 4, 2002, h. 70

²⁷ Bagong Suyanto Sutinah. “*Metode Penelitian Sosial*”, (Jakarta, Prenada Media Group), Cet.3, 2007, h. 83

²⁸ S. Nasution, “*Metode Research (Penelitian Ilmiah)*”, (Jakarta, PT Bumi Aksara), Cet. VI, 2003, h. 113

Wawancara ini dilakukan terhadap para pengemis, pedagang, pembeli dan masyarakat umum sekitar Pasar Pagi Kaliwungu dipilih secara purposive.²⁹

c. Dokumentasi

Istilah dokumentasi berasal dari kata *dokumen* ialah setiap bahan tertulis ataupun flim, lain dari *record*, yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik. Dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan.³⁰

Peneliti menggunakan metode dokumentasi dalam mengumpulkan data karena peneliti dapat memperoleh data pasar seperti gambar letak Pasar Pagi Kaliwungu serta data-data para pedagang yang berjualan di Pasar Pagi Kaliwungu.

4. Metode Analisis Data

Peneliti menggunakan metode analisis kualitatif dengan metode deskriptif sebagai berikut:

Metode Diskriptif

Suatu laporan yang hanya terbatas pada apa yang nampak dan terdengar saja adalah laporan yang bersifat

²⁹ Burhan Bungin, “ *Penelitian Kualitatif*”, (Jakarta: Prenada Media Group), 2007, h. 107

³⁰ Lexy J. Moleong, “*Metodologi Penelitian*”, h. 216-217

deskriptif.³¹ Metode ini digunakan untuk mengetahui etika para pengemis di Pasar Pagi Kaliwungu yang akan ditinjau dari filsafat etika Ibn Miskawaih, dan mendiskripsikan pengemis yang ada di Pasar Pagi Kaliwungu.

G. SISTEMATIKA PENULISAN SKRIPSI

Untuk mendapatkan gambaran yang utuh dan menyeluruh serta adanya keterkaitan antara bab I dengan bab yang lain, serta untuk mempermudah proses penelitian ini. Maka akan dipaparkan sistematika penelitian sebagai berikut:

Bab I, merupakan pendahuluan, yang memuat, latar belakang masalah, tujuan dan manfaat penelitian yang akan membahas tentang: kajian pustaka, metode penelitian, dan penulisan sistematika skripsi.

Karena penelitian ini menggunakan teori filsafat etika dari Ibn Miskawaih maka pada Bab II ini memuat landasan teori, yang didalamnya membahas tentang pemikiran Ibn Miskawaih, Pemikiran Etika menurut Ibn Miskawaih. Adapun karena pengemis merupakan fakta sosial maka peneliti menggunakan teori sosial dan faktor penyebab terjadinya pengemis.

³¹ Cholid Narbuko dan Drs. H. Abu Achmadi, "*Metodologi Penelitian* ", h. 160

Setelah menggunakan teori filsafat etika dari Ibn Miskawaih dan teori sosial maka Bab III, merupakan gambaran umum wilayah Pasar Pagi Kaliwungu Kendal. Yang di dalamnya memuat tentang letak kondisi pasar, dan pengemis yang berada di Pasar Pagi Kaliwungu.

Setelah itu analisis yang terdapat pada Bab IV, pada bab ini yang berisi etika para pengemis di Pasar Pagi Kaliwungu Kendal. Dan etika para pengemis di Pasar Pagi Kaliwungu Kendal ditinjau dari filsafat etika Ibn Miskawaih.

Bab V bab ini adalah sebagai penutup. Pada bagian ini meliputi kesimpulan, saran, dan penutup.

BAB II

ETIKA DAN PENGEMIS

A. Pengertian Etika

Etika berasal dari kata Yunani *ethos* (jamaknya: *ta etha*), yang berarti “adat istiadat” atau “kebiasaan”. Dalam arti ini, etika berkaitan dengan kebiasaan hidup yang baik, tata cara hidup yang baik, baik pada diri seseorang ataupun masyarakat.³² Etika adalah ilmu yang mempelajari cara orang saling memperlakukan dan apa arti hidup dengan baik.³³ Etika atau filsafat moral, mempunyai tujuan untuk menerangkan hakekat kebaikan dan kejahatan.³⁴ Sedangkan “ilmu etika” ialah suatu ilmu yang mempersoalkan tentang hidup manusia dilihat dari arah baik dan buruknya berdasarkan akal pikiran.³⁵

Dalam kaitan dengan nilai dan norma yang digumuli dalam etika, maka etika dibagi menjadi dua macam yaitu etika deskriptif dan etika normatif.

1. *Etika deskriptif*, yang berusaha meneropong secara kritis dan rasional sikap dan pola perilaku manusia dan apa

³² A Sonny Keraf, “*Etika Lingkungan*”, (Jakarta, Buku Kompas 2002), Cet 1, h. 2

³³ Algernon D. Black, “*Etika*”, (Jakarta, Yayasan Cipta Loka Caraka, 1990), Cet 1, h. 11

³⁴ Algernon D. Black, “*Etika*”, h. 3

³⁵ Sudarsono, “*Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*”, (Jakarta, PT Rineka Cipta, 2005), cet 4, h. 123

yang dikejar oleh manusia dalam hidup ini sebagai sesuatu yang bernilai.³⁶

Etika deskriptif berbicara mengenai fakta apa adanya, yaitu mengenai nilai dan pola perilaku manusia sebagai suatu fakta yang terkait dengan situasi dan realitas konkret yang membudaya. Ia berbicara mengenai kenyataan penghayatan nilai, tanpa menilai, dalam suatu masyarakat, tentang sikap orang dalam menghadapi hidup ini, dan tentang kondisi-kondisi yang memungkinkan manusia bertindak secara etis.

2. *Etika normatif*, yang berusaha menetapkan berbagai sikap dan pola perilaku ideal yang seharusnya dimiliki oleh manusia, atau apa yang seharusnya dijalankan oleh manusia, dan apa tindakan yang seharusnya diambil untuk mencapai apa yang bernilai dalam hidup ini. Etika normatif berbicara mengenai norma-norma yang menuntun tingkah laku manusia, serta memberi penilaian dan himbauan kepada manusia untuk bertindak yang baik dan menghindari yang jelek.³⁷

Sesuai dengan pola pendekatan etika yang kritis dan rasional, kedua jenis etika ini pada akhirnya menuntun orang untuk mengambil sikap dalam hidup ini. Bedanya, etika

³⁶ Burhanuddin Salam, “*Etika Sosial*” (Jakarta, PT Rineka Cipta), cet 1, 2002”, h. 3

³⁷ Burhanuddin Salam, “*Etika Sosial*”, h. 4

diskriptif memberi fakta sebagai dasar untuk mengambil keputusan tentang perilaku atau sikap yang mau diambil, sedangkan etika normatif memberi penilaian sekaligus memberi norma sebagai dasar dan kerangka tindakan yang akan diputuskan.

Etika memberi manusia orientasi bagaimana ia menjalani hidupnya melalui rangkaian tindakan sehari-hari. Itu berarti etika membantu manusia untuk mengambil sikap dan bertindak secara tepat dalam menjalani hidup ini. Etika pada akhirnya membantu kita untuk mengambil keputusan tentang tindakan apa yang perlu kita lakukan. Dalam berbagai refleksi dan teori etika, umumnya tujuan akhir ini dari seluruh tindakan kecil dan besar yang kita ambil dan jalankan dalam kehidupan sehari-hari tidak lain adalah kebahagiaan. Inilah nilai tertinggi yang selalu dikejar setiap manusia dalam hidupnya.³⁸

Fungsi etika adalah etika tidak langsung membuat kita menjadi manusia yang lebih baik, itu tugas ajaran moral, melainkan etika merupakan sarana untuk memperoleh orientasi kritis berhadapan dengan berbagai moralitas yang membingungkan. Etika mau menimbulkan suatu keterampilan

³⁸Franz Magnis Suseno, “*Etika Jawa*”, (Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 2003), h. 197

intelektual, yaitu keterampilan untuk berargumentasi secara rasional dan kritis.³⁹

Sedangkan pengertian etika sosial adalah peraturan yang dianut oleh suatu tatanan sosial yang merupakan hasil kreasi manusia yang diciptakan dengan tujuan untuk menjaga hubungan suatu masyarakat yang baik dan harmonis. Etika sosial berlaku dalam suatu komunitas tertentu dan mempunyai ciri tersendiri tergantung dimana orang tersebut tinggal dan adat istiadat yang berlaku di tempat tersebut.⁴⁰ Pengertian dari etika sosial adalah filsafat atau pemikiran kritis rasional tentang kewajiban dan tanggung jawab manusia sebagai anggota umat manusia.⁴¹

Etika sosial menyangkut hubungan manusia dengan manusia, baik secara perorangan dan langsung maupun secara bersama dan dalam bentuk kelembagaan (keluarga, masyarakat, negara), sikap kritis terhadap pandangan-pandangan dunia dan ideologi, sikap dan pola perilaku dalam bidang kegiatan masing-masing, maupun tentang tanggung

³⁹ Franz Magnis Suseno, “ *Etika Sosial*”, (Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 1993), h. 4

⁴⁰[Http://googleweblight.com/?lite_url=http://intelpromathic.wordpress.com/2011/12/25/etika-sosial](http://googleweblight.com/?lite_url=http://intelpromathic.wordpress.com/2011/12/25/etika-sosial) diakses pada tanggal 23/01/2017 , pukul, 19:20 WIB,

⁴¹ Franz Magnis Suseno, “ *Etika Sosial*”, h. 9

jawab manusia terhadap makhluk hidup lainnya, serta alam semesta pada umumnya.⁴²

Tinjauan etika sosial adalah menyangkut hubungan manusia dengan manusia, baik secara langsung maupun dalam bentuk kelembagaan (keluarga, masyarakat, negara), sikap kritis terhadap pandangan-pandangan dunia dan ideologi-ideologi maupun tanggung jawab umat manusia terhadap lingkungan hidup.⁴³

Adat istiadat atau etika adalah tata kelakuan yang berupa aturan-aturan yang mempunyai sanksi lebih keras. Anggota masyarakat yang melanggar adat istiadat, akan mendapatkan sanksi hukum, baik formal maupun informal. Sanksi hukum formal biasanya melibatkan alat negara berdasarkan Undang-undang yang berlaku dalam memaksa pelanggarnya untuk menerima sanksi hukum.

Misalnya kasus pemerkosaan, menjual kehormatan orang lain dengan dalih usaha mencari kerja dan sebagainya. Sedangkan sanksi hukum informal biasanya ditetapkan dengan kurang, atau bahkan tidak rasional, yaitu lebih ditekankan pada kepentingan masyarakat.⁴⁴ Misalnya dalam kasus pengemis yang menjadi fenomena etika sosial, maka

⁴² Burhanuddin Salam, "*Etika Sosial*", h. 8

⁴³ Franz Magnis Suseno, "*Etika Sosial*", h. 7

⁴⁴ Franz Magnis Suseno, "*Etika Sosial*", h. 7

pengemis akan mendapatkan sanksi sosial berupa pengucilan dari masyarakat atau pandangan negatif karena pekerjaannya yang meminta-minta belas kasihan orang lain.

Fungsi etika sosial dapat membuat kita menjadi sadar akan tanggung jawab kita sebagai manusia dalam kehidupan bersama menurut semua dimensinya seperti disebut di atas. Sikap kita dalam semua dimensi itu tidak boleh hanya ditentukan oleh pertimbangan untung rugi diri sendiri, oleh keperluan masyarakat terhadap pembangunan, oleh kebanggaan nasional, oleh keinginan untuk memenangkan kelompok sendiri, oleh dogma-dogma ideologi, melainkan harus ditentukan sesuai dengan martabat dan tanggung jawab manusia sebagai manusia. Apa yang dimaksud dengan itu, dan bagaimana tuntutan itu diterjemahkan ke dalam prinsip-prinsip moral adalah tugas etika sosial.⁴⁵

Tujuan dan fungsi dari etika sosial pada dasarnya adalah untuk menggugah kesadaran kita akan tanggung jawab kita sebagai manusia dalam kehidupan bersama dalam segala dimensinya. Etika sosial mau mengajak kita untuk tidak hanya melihat segala sesuatu dan bertindak dalam kerangka kepentingan kita saja, melainkan juga mempedulikan kepentingan bersama, yaitu kesejahteraan dan kebahagiaan bersama. Etika sosial, dalam bidang kekhususan masing-

⁴⁵ Franz Magnis Suseno, “*Etika Sosial*”, h. 8

masing, berusaha merumuskan prinsip-prinsip moral dasar yang berlaku untuk bidang khusus tersebut.⁴⁶ Dengan demikian etika sosial yang bermuara pada kehidupan yang berbahagia sesama manusia di dunia, karena dilandasi oleh pola pemikiran dan pola tingkah laku yang baik dalam segala sendi kehidupan.

B. Pemikiran Filsafat Etika Ibn Miskawaih

Ibn Miskawaih secara tekun dan serius melakukan kajian di banyak bidang, seperti filsafat sejarah, kedokteran bahkan kimia. Namun kajian yang menjadi perhatian utamanya adalah filsafat Yunani dan sejarah. Kedua kajian inilah, nantinya yang akan mengantarnya menjadi intelektual yang mengagumkan dalam kedua bidang tersebut.⁴⁷

Sebagaimana ilmuan-ilmuan yang hidup pada zamannya. Ibn Miskawaih mempelajari filsafat dan sejarah sebagai alat untuk menemukan kebenaran. Namun, ia lebih memilih memberikan tekanan pada kajian filsafat, terutama filsafat etika. Ia merumuskan langkah membangun moral yang sehat serta mengurai cara-cara membangun jiwa yang harmonis.⁴⁸

Di kemudian hari, Ibn Miskawaih lebih dikenal sebagai seorang Islam Humanis. Sebab ia memiliki

⁴⁶ Burhanuddin Salam, “*Etika Sosial*”, h. 9

⁴⁷ Wahyu Murtiningsih, “*Para Filsuf*”, h. 263

⁴⁸ Wahyu Murtiningsih, “*Para Filsuf*”, h. 264

kecenderungan agar Islam dapat masuk ke dalam sistem praktik rasional yang lebih luas pada semua bidang kemanusiaan. Dengan kajian filsafat Yunani, ia kemudian terpengaruh oleh pemikiran Neoplatonisme, baik pada sisi teori maupun praktik. Label humanisme bagi Ibn Miskawaih juga disematkan oleh kalangan pemikir muslim. Salah satunya adalah Muhammed Arkoun. Ia menyematkan label kepada Ibn Miskawaih sebagai seorang humanis pada tahun 1969.⁴⁹

Ibn Miskawaih seorang tokoh etika Islam teoritis di dalam tinjauannya lebih mengutamakan jiwa: segala sesuatu yang *psychis*. Menurut Ibn Miskawaih etika sangat erat kaitannya dengan psikologi.⁵⁰

Dalam kajian filsafat etika, Ibn Miskawaih secara umum Ibn Miskawaih membicarakan tentang bagaimana seseorang dapat mencapai kebahagiaan tertinggi melalui moral yang sehat. Dengan kata lain, menggambarkan bagaimana berbagai bagian jiwa diharmonikan untuk mencapai kebahagiaan.⁵¹

1. Definisi Jiwa Menurut Ibn Miskawaih

Pada bagian awal kitabnya, Ibn Miskawaih membicarakan tentang jiwa dan sifat-sifatnya. Menurutnya, seseorang akan mampu menggapai kebahagiaan hidup jika ia

⁴⁹ Wahyu Murtiningsih, “*Para Filsuf*”, h. 265

⁵⁰ Sudarsono, “*Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*”, (Jakarta, PT Rineka Cipta, 2005), Cet 4, h. 129

⁵¹ Wahyu Murtiningsih, “*Para Filsuf*”, h. 264

dapat menciptakan kebahagiaan moral dengan memenuhi sifat-sifat jiwa, diantaranya adalah kedahagaan jiwa terhadap asupan ilmu. Ibn Miskawaih memandang bahwa ilmu akan menuntun manusia untuk tidak hanya bergantung kepada hal yang bersifat materi. Selanjutnya, ilmu itu akan membuat manusia memiliki kebijaksanaan dalam meniti hidup dan akhirnya menjadikannya sebagai manusia yang sempurna.⁵²

Definisi Jiwa, menurut Ibn Miskawaih dalam bukunya *Tahzīb al Akhlāq* ketika kita temukan dalam diri manusia adanya sesuatu yang bertentangan dengan perbuatan fisik dan bagian-bagian tubuh, baik detail maupun karakteristiknya, sementara sesuatu tersebut mempunyai perbuatannya sendiri yang bertentangan dengan perbuatan tubuh dan karakteristiknya.⁵³

Sehingga dalam satu dan lain hal tidak bisa berada bersama-sama dengannya, serta kita temukan bahwa sesuatu tersebut sangat berbeda dengan bentuk-bentuk *aradh*, dan seterusnya berbeda pula dengan tubuh dan bentuk, lantaran yang disebut tubuh itu adalah tubuh dan yang bentuk itu adalah bentuk, maka kita simpulkan bahwa sesuatu tersebut bukan tubuh, bukan pula bagian dari tubuh, dan bukan pula bentuk. Sebab sesuatu tersebut tidak bisa berganti-ganti dan

⁵² Wahyu Murtiningsih,, “ *Para Filsuf*”, h. 265

⁵³ Ibn Miskawaih, “*Menuju Kesempurnan Akhlak*”, (Bandung, Mizan, 1994), Cet 1, h. 35

tidak bisa pula berubah-ubah. Ia mengetahui segala sesuatu dalam derajat yang sama, tidak pernah menyusut, tidak pernah melemah, dan tidak pernah berkurang.⁵⁴

Ciri khas jiwa ini sangat kontradiktif dengan ciri khas tubuh. Atas dasar ini maka manusia selalu mengalami peningkatan pemahaman. Manakala ia terus berlatih, lalu memproduksi berbagai ilmu dan pengetahuan. Dari situ jelaslah bahwa jiwa bukanlah tubuh. Kalau begitu, jiwa bukan tubuh, bukan pula bagian dari tubuh, dan bukan pula materi *aradh*.⁵⁵

Jiwa menurut Ibn Miskawaih, adalah jauhar rohani yang tidak hancur dengan sebab kematian jasad. Ia adalah kesatuan yang tidak terbagi-bagi. Ia akan hidup selalu. Ia tidak dapat diraba dengan pancaindra. Dalam kesempatan lain, Ibn Miskawaih juga membedakan antara pengetahuan jiwa dan pengetahuan pancaindra. Secara tegas Ibn Miskawaih katakan bahwa pancaindra tidak dapat menangkap selain apa yang dapat diraba atau diindra. Sementara jiwa dapat menangkap apa yang dapat ditangkap pancaindra. Yakni yang dapat diraba dan juga yang tidak dapat diraba.⁵⁶

⁵⁴ Ibn Miskawaih, “*Menuju Kesempurnan Akhlak*”, h. 35

⁵⁵ Ibn Miskawaih, “*Menuju Kesempurnan Akhlak*”, h. 36

⁵⁶ Sirajuddin Zar, “*Filsafat Islam Filosof Dan Filsafatnya*”, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2004), Cet 1, h. 133

Pada dasar filsafatnya bahwa manusia menurut fitrahnya mempunyai kemampuan dan kemauan untuk mencapai kesempurnaan. Hal ini dapat ditempuh dengan mawas diri perenungan tentang hakikat segala sesuatu, melaksanakan ibadah dengan baik menjaga dan membersihkan jiwa dari segala perbuatan jahat dan tercela sehingga dengan demikian jiwanya akan menjadi bersih. Jiwa yang bersih inilah yang akan sanggup menerima ilmu dan hikmah. Yakni kebenaran, baik sebagai hasil pemikiran akal manusia maupun kebenaran wahyu.⁵⁷

Ibn Miskawaih menonjolkan kelebihan jiwa manusia atas jiwa binatang dengan adanya kekuatan yang menjadi sumber pertimbangan tingkah laku, yang selalu mengarah ke kebaikan. Jiwa manusia menurut Ibn Miskawaih sebagai berikut.

1. Jiwa nafsu kebinatangan, yang buruk.
2. Jiwa yang cerdas, yang baik.

Sehubungan dengan kualitas dari tingkatan-tingkatan jiwa tersebut, Ibn Miskawaih mengatakan bahwa jiwa yang rendah atau buruk merupakan nafsu kebinatangan,

⁵⁷ Sudarsono, “ *Filsafat Islam*”, (Jakarta, PT Rineka Cipta, 1997), Cet 1, h. 90

mempunyai sifat penipu dan hina. Sedangkan jiwa yang cerdas mempunyai sifat-sifat harga diri dan berani.⁵⁸

Atas dasar adanya kekuatan jiwa manusia itu, dapat disebutkan adanya keutamaan dasar. Dari masing-masing keutamaan dasar itu timbul pula keutamaan cabang yang berpokok pada keutamaan-keutamaan dasar. Keselarasan antara keutamaan dasar itu menimbulkan keutamaan lain, yang merupakan kesempurnaan keutamaan dasar. Dengan demikian, keutamaan jiwa diantaranya sebagai berikut: yaitu hikmah (wisdom), dan kesucian.⁵⁹ Kebijakan adalah keutamaan jiwa cerdas. Kesucian adalah keutamaan nafsu syahwat.

Saat terjadi keselarasan antara keutamaan-keutamaan itu dan tunduk kepada kekuatan sehat maka masing-masing kekuatan tidak menuntun kepuasan sejalan dengan wataknya.⁶⁰ Ibn Miskawaih menyebutkan adanya keutamaan lain selain keutamaan di atas, sebuah keutamaan jiwa yang lebih sesuai dengan ketinggian martabat jiwa, yaitu berusaha memiliki pengetahuan dan kesempurnaan jiwa yang

⁵⁸ Maftukhin, "*Filsafat Islam*", (Yogyakarta, Teras, 2012), Cet 1, h. 122

⁵⁹ Maftukhin, "*Filsafat Islam*", h. 125

⁶⁰ Maftukhin, "*Filsafat Islam*", h. 127

sebenarnya adalah dengan pengetahuan dan bersatu dengan akal aktif.⁶¹

2. Etika Menurut Ibn Miskawaih

Dasar-dasar Etika Ibn Miskawaih yaitu dari Unsur-unsur etika. Teori etika Ibn Miskawaih bersumber pada filsafat Yunani, peradaban Persia, ajaran Syari'at Islam, dan pengalaman pribadi. Pengaruh Plato, Aristoteles, dan Galen amat jelas dalam teori filsafat Ibn Miskawaih. Usaha Ibn Miskawaih adalah mempertemukan ajaran Syari'at Islam dengan teori-teori etika dalam filsafat, setelah berusaha mempertemukan antara berbagai macam teori etika dalam filsafat.⁶²

Ibn Miskawaih seorang moralis yang terkenal, hampir setiap pembahasan akhlak dalam Islam, filsafatnya ini selalu mendapat perhatian utama. Keistimewaan yang menarik dalam tulisannya ialah pembahasan yang didasarkan pada ajaran Islam, Alqur'an dan Hadits dan dikombinasikan dengan pemikiran yang lain sebagai pelengkap, seperti filsafat Yunani Kuno dan pemikiran Persia. Dimaksud dengan pelengkap

⁶¹ Maftukhin, "*Filsafat Islam*", h. 126

⁶² Maftukhin "*Filsafat Islam*", h. 124

ialah sumber lain baru diambilnya apabila sejalan dengan ajaran Islam dan sebaliknya ia tolak, jika tidak demikian.⁶³

Menurut Ibn Miskawaih rasa malu adalah tindakan menahan diri karena takut melakukan hal-hal yang tidak senonoh, dan kehati-hatian menghindari celaan dan hinaan, dan tenang adalah kemampuan seseorang untuk menguasai dirinya ketika dilanda gejolak hawa nafsu.⁶⁴

Akhlak menurut konsep Ibn Miskawaih, ialah suatu sikap mental atau keadaan jiwa yang mendorongnya untuk berbuat tanpa pikir dan pertimbangan. Sementara tingkah laku manusia terbagi menjadi dua unsur, yakni unsur watak naluriah dan unsur lewat kebiasaan dan latihan.⁶⁵

Berdasarkan ide di atas, secara tidak langsung Ibn Miskawaih menolak pandangan orang-orang Yunani yang mengatakan bahwa akhlak manusia tidak dapat berubah. Bagi Ibn Miskawaih akhlak yang tercela bisa berubah menjadi akhlak yang terpuji dengan jalan latihan atau pendidikan akhlak.

Pemikiran seperti ini jelas sejalan dengan ajaran Islam karena kandungan ajaran Islam secara eksplisit telah

⁶³ Sirajuddin Zar, *"Filsafat Islam"*, h. 134

⁶⁴ Ibn Miskawaih, *"Menuju Kesempurnaan Akhlak"*, h. 47

⁶⁵ Sirajuddin Zar, *"Filsafat Islam"*, h. 135

mengisyaratkan ke arah ini dan pada hakekatnya syariat agama bertujuan untuk mengkokohkan dan memperbaiki akhlak manusia.

Kebenaran ini jelas tidak dapat dibantah. Sedangkan akhlak atau sifat binatang saja bisa berubah dari liar menjadi jinak, apalagi akhlak manusia. Uraian di atas dapat dijadikan bukti bahwa pemikiran Ibn Miskawaih dasar pokoknya adalah ajaran Islam. Sementara itu Ibn Miskawaih menggabungkan pendapat Plato dan Aristoteles merupakan pemikiran pelengkap yang diterima karena tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

Berbeda dengan Al-Ghazali, Ibn Miskawaih menolak segala bentuk kehidupan pertapaan. Hal ini disebabkan kehidupan seperti itu tidak cocok dengan hukum agama, yang pada dasarnya merupakan mazhab akhlak yang mendorong manusia untuk mencintai sesamanya.

Kewajiban yang dibebankan agama adalah latihan akhlak bagi jiwa manusia yang bertujuan untuk syiar keagamaan, seperti shalat berjamaah, haji, dan lain-lainnya, yang tidak lain adalah untuk menanamkan sifat keutamaan pada jiwa manusia. Pada sisi lain, dalam kehidupan ini manusia harus saling membantu dalam segala aspek untuk mencapai kemajuan, baik yang bersifat sosial maupun

kebudayaan.⁶⁶ Untuk mengatasi mental ataupun etika para pengemis itu bisa dilakukan karena semua itu tidak mustahil ketika jajaran pemerintah dan adanya partisipasi yang maksimal dari masyarakat untuk mengubahnya menjadi baik.

C. Pengertian Gelandangan dan Pengemis

Gelandangan adalah orang-orang yang hidup dalam keadaan tidak sesuai dengan norma kehidupan yang layak dalam masyarakat setempat, serta tidak mempunyai tempat tinggal dan pekerjaan yang tetap di wilayah tertentu dan mengembara di tempat umum.

Pengertian gelandangan dan pengemis menurut Peraturan Pemerintah Nomer 31 tahun 1980 tentang penanggulangan gelandangan dan pengemis, pada pasal 1, dalam peraturan pemerintah ini yang dimaksud dengan gelandangan adalah orang yang hidup dalam keadaan tidak sesuai dengan norma kehidupan yang layak dalam masyarakat setempat, serta tidak mempunyai tempat tinggal dan pekerjaan yang tetap di wilayah tertentu dan hidup mengembara di tempat umum.⁶⁷

⁶⁶ Sirajuddin Zar,” *Filsafat Islam*”, h. 137

⁶⁷ [Http://hukum.unsrat.ac.id/pp/pp_31_1980.htm](http://hukum.unsrat.ac.id/pp/pp_31_1980.htm) diakses pada tanggal 25/01/2017 pada pukul 20:09 WIB.

Sedangkan, pengemis adalah orang-orang yang mendapatkan penghasilan dengan meminta-minta di muka umum dengan berbagai cara dan alasan untuk mengharap belas kasihan dari orang lain.⁶⁸

Pada hakekatnya gelandangan adalah para subjek yang tidak memiliki tempat tinggal, juga secara yuridis formal subjek tersebut tidak memiliki domisili secara otentik. Dalam pemahaman yang lain gelandangan adalah kumpulan individu yang lapangan pekerjaannya belum memenuhi syarat martabat kemanusiaan secara representatif universal. Multi kompleks masalah gelandangan dan pengemis bergeser menjadi salah satu problem sosial yang cenderung pada kondisi destruktif dan mendegradasi nilai-nilai moralitas.⁶⁹

Mahkamah agung telah berkali-kali menyatakan kekhawatiran terhadap perluasannya gejala orang gelandangan dan pengemis, yang pada hakekatnya menunjukkan kejerumusan orang ke lembah kehinaan dan taraf hidup yang tak layak bagi kemanusiaan, di kota-kota besar di Indonesia,

⁶⁸ Gede Sedana, "*Faktor-Faktor Terjadinya Gelandangan dan Pengemis*", 2009
[Http://googleweblight.com/?lite_url=http://gedesedana.wordpress.com/2009/07/28/faktor-faktor-terjadinya-gelandangan-dan-pengemis](http://googleweblight.com/?lite_url=http://gedesedana.wordpress.com/2009/07/28/faktor-faktor-terjadinya-gelandangan-dan-pengemis), diakses pada tanggal 18/01/2017, pada pukul 12:47 WIB.

⁶⁹ Sudarsono, "*Kenakalan Remaja: Pencegahan, Rehabilitasi, Resosialisasi*", (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2012), Cet 6, h. 55

sehingga masalah orang gelandangan benar dirasakan sebagai masalah nasional.⁷⁰

D. Faktor-faktor penyebab munculnya pengemis

Dalam perspektif Artidjo Alkostar sebagaimana diikuti oleh Sudarsono adalah membentangkan sangat rinci faktor-faktor penyebab gelandangan dan pengemis yang pada garis besarnya, sebagai berikut: dari hasil observasi terhadap gelandangan dan pengemis, faktor-faktor penyebab terjadinya gelandangan dapat dibedakan ke dalam faktor interen dan eksteren. Faktor interen meliputi sifat malas, tidak mau bekerja, mental yang tidak kuat, adanya cacat-cacat fisik, dan adanya cacat-cacat psikis (jiwa). Sedangkan faktor eksteren terdiri dari faktor ekonomi, geografi, sosial, pendidikan, psikologis, kultural, lingkungan dan agama.⁷¹

a. Faktor Ekonomi

Faktor munculnya pengemis dan gelandangan yang paling utama adalah karena masalah kemiskinan. Meskipun sebagian besar konsepsi mengenai kemiskinan sering dikaitkan dengan aspek ekonomi, kemiskinan sejatinya menyangkut pola dimensi material, sosial, kultural, institusional, dan struktural. Piven dan cloward (1993) dan swanso (2001) sebagaimana dikutip oleh Edi Suharto

⁷⁰ Soedjono Dirdjosisworo, “*Pathologi Sosial*”, (Bandung, Alumni, 1982). h. 34

⁷¹Sudarsono, “*Kenakalan Remaja*”, h. 58

menunjukkan bahwa kemiskinan berhubungan dengan kekurangan materi, rendahnya penghasilan, dan adanya kebutuhan sosial.⁷²

Kekurangan materi, kemiskinan menggambarkan kelangkaan materi atau barang-barang yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, seperti makanan, pakaian, dan perumahan, kemiskinan dalam arti ini dipahami sebagai situasi kesulitan yang dihadapi seseorang dalam memperoleh barang-barang yang bersifat kebutuhan dasar. Kemiskinan dapat diartikan sebagai suatu keadaan di mana seseorang, keluarga atau anggota masyarakat tidak mempunyai kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya secara wajar sebagaimana anggota masyarakat lain pada umumnya.⁷³

Dalam pertumbuhan dan perkembangan masyarakat, biasanya sekaligus tumbuh pula berbagai nilai dan norma sosial yang baru, dan dapat mengakibatkan bergesernya

⁷² Edi Suharto, “*Kemiskinan dan Perlindungan Sosial*”, h.

15

⁷³ Abdul Syani, “*Sosiologi Skematik, Teori, dan Terapan*”,
(Jakarta, PT Bumi Aksara, 2007), Cet 3, h. 190

ukuran-ukuran taraf kehidupan tertentu, yang kemudian menjadi suatu kezaliman bagi masyarakat.⁷⁴

Sebagaimana diketahui, kehidupan yang menjadi dambaan masyarakat adalah kondisi yang sejahtera. Dengan demikian, kondisi yang menunjukkan adanya taraf hidup yang rendah merupakan sasaran utama usaha perbaikan dalam rangka perwujudan kondisi yang sejahtera tersebut. Kondisi kemiskinan dengan berbagai dimensi dan implikasinya, merupakan salah satu bentuk masalah sosial yang menggambarkan kondisi kesejahteraan yang rendah. Oleh sebab itu wajar apabila kemiskinan dapat menjadi inspirasi bagi tindakan perubahan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Untuk dapat melakukan serangkaian aktivitas perubahan dan perbaikan di dalam masyarakat yang mengalami masalah sosial tersebut perlu dipahami berbagai hal yang berkaitan dengan seluk beluk permasalahannya.⁷⁵

Kurangnya lapangan kerja juga merupakan faktor yang menimbulkan gelandangan dan pengemis. Meningkatnya angka pengangguran selama beberapa tahun terakhir disebabkan karena ketidakseimbangan antara pertumbuhan angkatan kerja dan penciptaan kesempatan kerja. Lapangan

⁷⁴Abdul Syani, “*Sosiologi Skematik*”, h. 191

⁷⁵Soetomo, “*Masalah Sosial dan Upaya Pemecahannya*”, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2008), Cet 1, h. 308

kerja yang sempit ini memaksa orang-orang yang memiliki kemampuan terbatas menjadi meminta-minta sebagai satu-satunya pekerjaan yang bisa dilakukan. Karena meminta-minta tidak menuntut sertifikat pendidikan formal maupun kemampuan akademis lainnya. Padahal mereka hanya perlu diberikan pelatihan kerja mandiri agar mereka memiliki kemampuan bekerja.⁷⁶

b. Faktor Geografi

Daerah asal yang minus dan tandus, sehingga tidak memungkinkan pengolahan tanahnya.

c. Faktor Kependudukan

Pada dasarnya masalah kependudukan merupakan suatu sumber masalah kecil yang penting, oleh karena pertambahan penduduk dapat menjadi penghambat dalam pelaksanaan pembangunan, terutama jika pertambahannya tersebut tidak dapat terkontrol secara efektif. Masalah sosial sebagai akibat pertambahan penduduk tidak hanya dirasakan oleh masyarakat-masyarakat pada daerah tertentu saja, melainkan dirasakan pula oleh masyarakat secara menyeluruh dalam suatu negara.

⁷⁶ Dimas, "*Pengemis Undercover*", h. 13

Akibat penambahan penduduk biasanya ditandai oleh kondisi yang serba tidak merata, terutama mengenai sumber-sumber penghidupan masyarakat yang semakin terbatas. Untuk negara-negara tertentu seperti Indonesia misalnya, telah melakukan berbagai usaha dalam rangka pengaturan penambahan jumlah penduduk melalui program Keluarga Berencana. Tujuan adalah untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat serta menyeluruh. Kecuali itu juga dilakukan program transmigrasi, yang dimaksudkan sebagai usaha pemerataan atau keserasian jumlah penduduk di seluruh wilayah tertentu.⁷⁷

d. Faktor Sosial

Arus urbanisasi yang semakin meningkat dan kurangnya partisipasi masyarakat dalam usaha kesejahteraan sosial. Kesadaran sosial, kurangnya partisipasi masyarakat dalam usaha-usaha kesejahteraan sosial.

e. Faktor Psikologis

Adanya perpecahan atau keretakan dalam keluarga, dan keinginan melupakan pengalaman atau kejadian masa lampau yang menyedihkan, serta kurangnya gairah kerja. Sifat malas dan lain-lain sehingga orang lebih menjadi seorang

⁷⁷ Abdul Syani, “*Sosiologi Skematik*”, h. 190

pengemis yang meminta-minta belas kasihan dari orang lain, daripada harus bekerja.

f. Faktor Kultural

Adat menerima nasib dan pasrah, dan adat istiadat yang merupakan rintangan dan hambatan mental.

g. Faktor Lingkungan

Pada gelandangan dan pengemis yang telah berkeluarga atau mempunyai anak, secara tidak langsung sudah nampak adanya pembibitan gelandangan dan pengemis.⁷⁸ Jelaslah bahwa kesemua faktor-faktor di atas saling bertalian, sehingga pemecahan dan penanggulangan masalah gelandangan dan pengemis mutlak harus memperhatikan faktor-faktor tersebut di atas.

E. Peraturan Pemerintah Tentang Gelandangan dan Pengemis

Sebagaimana dapat disaksikan di kota-kota besar Indonesia, terutama di Ibu kota, kita Jakarta, gelandangan yang dilakukan anak-anak remaja sangat mencolok mata. Fenomena ini dapat pula disaksikan di kota-kota besar lainnya seperti Surabaya,

⁷⁸Sudarsono, “*Kenakalan Remaja*”, h. 59

Ujung Pandang, dan Yogyakarta, secara yuridis formal, perbuatan bergelandangan diancam pidana.

Sesuai dengan KUHP, pasal 504 ayat 1 dan 2 yang menyatakan larangan untuk mengemis;

1. Barangsiapa mengemis di muka umum, diancam karena melakukan pengemisian dengan pidana kurungan paling lama enam minggu.
2. Pengemisian yang dilakukan oleh tiga orang atau lebih, yang berumur di atas enam belas tahun, diancam dengan pidana kurungan paling lama tiga bulan.⁷⁹

Sedangkan KUHP, pasal 505 ayat 1 dan 2 yang menyatakan bahwa:

1. Barangsiapa bergelandangan tanpa pencarian, diancam, karena melakukan pergelandangan dengan kurungan paling lama tiga bulan.
2. Pergelandangan yang dilakukan oleh tiga orang atau lebih, yang umurnya di atas enam belas

⁷⁹ Rohmat Kurnia ”*Kitab Undang-Undang Hukum Acara Pidana dan Kitab Undang-Undang Hukum Pidana*”, (Jakarta: Bee Media Pustaka, 2014), Cet 1, h. 334

tahun, diancam dengan kurungan paling lama enam bulan.⁸⁰

Tindakan-tindakan terhadap gejala orang gelandangan dan pengemis adalah perlu pula untuk mencegah perbuatan yang bersifat mengganggu ketertiban dan keamanan umum karena diantara orang gelandangan banyak yang tak bermata pencarian sehingga dapat menimbulkan pencurian, pencopetan dan sebagainya.

Sesuai dengan pasal 34 dan pasal 27 ayat 2 Undang-Undang Dasar 1945 yang menyatakan bahwa fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh negara, serta tiap-tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan, maka pemerintah bertugas dan berwenang mengambil tindakan-tindakan seperlunya untuk mengangkat orang gelandangan dan pengemis dari limbah kehinaan itu ke kehidupan yang layak bagi kemanusiaan.⁸¹

Dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial, tidak hanya menjadi tugas pemerintah saja tetapi juga diperlukan peran masyarakat yang seluas-luasnya, baik perseorangan, keluarga, organisasi keagamaan, organisasi sosial

⁸⁰ Mulyatno, “*KUHP Kitab Undang-Undang Hukum Pidana*”, (Jakarta, PT Bumi Aksara, 2003), Cet 22, h. 184

⁸¹ Soedjono Dirdjosisworo, “*Pathologi Sosial*”, h. 41

kemasyarakatan, lembaga swadaya masyarakat, organisasi profesi, badan usaha, lembaga kesejahteraan sosial, maupun lembaga kesejahteraan sosial asing demi terselenggaranya kesejahteraan sosial yang terarah, terpadu, dan berkelanjutan.⁸²

F. Penanggulangan Gelandangan dan Pengemis

Peraturan pemerintah nomer 31 tahun 1980 yang membahas tentang penanggulangan gelandangan dan pengemis. Menimbang:

- a. Bahwa gelandangan dan pengemis tidak sesuai dengan norma kehidupan bangsa Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, karena itu perlu diadakan usaha-usaha penanggulangan.
- b. Bahwa usaha penanggulangan tersebut, di samping usaha-usaha pencegahan timbulnya gelandangan dan pengemis, bertujuan pula untuk memberikan rehabilitasi kepada gelandangan dan/atau pengemis, agar mampu mencapai taraf hidup, kehidupan dan penghidupan yang layak sebagai seorang warga negara Republik Indonesia.

⁸² “Undang-Undang Tentang Kesejahteraan Sosial “, (Semarang, Panji Duta Sarana, 2009), Cet 1, h. 25

- c. Berdasarkan pertimbangan tersebut di atas, dalam rangka pelaksanaan Undang-undang nomor 6 tahun 1974 tentang ketentuan-ketentuan pokok kesejahteraan sosial, dipandang perlu untuk menetapkan peraturan pemerintah tentang penanggulangan gelandangan dan pengemis.⁸³

Berdasarkan pertimbangan tersebut di atas, dalam rangka pelaksanaan Undang-undang nomer 6 tahun 1974 tentang ketentuan-ketentuan pokok kesejahteraan sosial, dipandang perlu untuk menetapkan peraturan pemerintah tentang penanggulangan gelandangan dan pengemis.

Berdasarkan pertimbangan tersebut di atas, dalam rangka pelaksanaan Undang-undang nomor 6 tahun 1974 tentang ketentuan-ketentuan pokok kesejahteraan sosial, dipandang perlu untuk menetapkan peraturan pemerintah tentang penanggulangan gelandangan dan pengemis.

Pada pasal 2 menyatakan bahwa penanggulangan gelandangan dan pengemis yang meliputi usaha-usaha preventif, represif, rehabilitatif bertujuan agar tidak terjadinya pergelandangan dan pengemisan, serta mencegah meluasnya pengaruh akibat pergelandangan dan pengemisan di dalam

⁸³ [Http://hukum.unsrat.ac.id/pp/pp_31_1980.htm](http://hukum.unsrat.ac.id/pp/pp_31_1980.htm)
diakses pada tanggal 25/01/2017 pada pukul 20:09 WIB.

masyarakat, dan memasyarakatkan kembali gelandangan dan pengemis menjadi anggota masyarakat yang menghayati harga diri, serta memungkinkan pengembangan para gelandangan dan pengemis untuk memiliki kembali kemampuan guna mencapai taraf hidup, kehidupan dan penghidupan yang layak sesuai dengan harkat martabat manusia.

Mengatasi atau menanggulangi masalah gelandangan dan pengemis sulit sekali. Biasanya secara represif diadakan razia-razia dengan penangkapan-penangkapan dan ditampung di sebuah tempat penampungan, diadakan observasi kemudian diambil tindakan-tindakan alternatif sebagai berikut:

1. Dikembalikan di desa-desa asal.
2. Ditransmigrasikan.
3. Dididik keterampilan-keterampilan untuk dapat memperoleh pekerjaan yang lebih layak.

Pemecahan masalahnya sebenarnya yang terpenting adalah tindakan preventif diusahakan terlebih dahulu dengan mencurahkan sepenuhnya pelaksanaan pembangunan masyarakat desa, sedemikian rupa sehingga dapat mengikat penduduk desa dan menghambat arus urbanisasi. Bahkan dengan kemajuan dan perkembangan desa agar dapat menarik warganya yang bergelandangan dan mengemis di kota-kota untuk kembali dan berpartisipasi dalam pembangunan.

Sedangkan usaha-usaha represif hendaknya ditekankan kepada usaha-usaha penyembuhan dan rehabilitasi mental. Dan hal ini akan terlaksana apabila badan-badan/yayasan-yayasan swasta ikut berpartisipasi dengan menyediakan wadah-wadah penampungan semacam panti-panti asuhan.

Badan-badan semacam ini harus didukung dan dibantu sepenuhnya oleh segenap warga kota yang bersangkutan. Dengan kesadaran dan partisipasi masyarakat semacam ini kiranya akan dapat dipetik manfaat bagi kesejahteraan masyarakat bersama. Dengan catatan tentunya instansi-instansi pemerintah yang bersangkutan.⁸⁴

Selama ini dirasakan bahwa usaha-usaha penanggulangan masalah gelandangan yang dititik beratkan terhadap para gelandangan dengan fokus represif saja, oleh karenanya hasil-hasil pelaksanaan penanggulangan terhadap masalah gelandangan belum nampak hasil-hasil yang nyata (terbukti masih tetap banyaknya gelandangan di kota-kota besar).

Dalam penanggulangan gelandangan dan pengemis, peran atau partisipasi masyarakat sangat diperlukan dengan melalui organisasi sosial masyarakat dapat menyelenggarakan

⁸⁴ Soedjono Dirdjosisworo, "*Pathologi Sosial*", h. 25

usaha rehabilitasi gelandangan dan pengemis dengan mendirikan panti sosial.⁸⁵

G. Relevansi Teori Etika Ibn Miskawaih Dengan Fenomena Pengemis

Filsafat etika Ibn Miskawaih sangat menekankan bagaimana membangun moral yang sehat untuk mencapai kebahagiaan yang sejati. Menurut Ibn Miskawaih rasa malu adalah tindakan menahan diri karena takut melakukan hal-hal yang tidak senonoh, dan kehati-hatian menghindari celaan dan hinaan, dan tenang adalah kemampuan seseorang untuk menguasai dirinya ketika dilanda gejolak hawa nafsu.⁸⁶

Sedangkan keutamaan yang menjadi salah satu bagian dari sikap sederhana adalah rendah hati, yang merupakan titik tengah antara dua kehinaan: tidak tahu malu dan terlalu malu.⁸⁷ Relevansi teori filsafat etika Ibn Miskawaih terhadap fenomena pengemis bahwa etika pengemis yang sudah merasa tidak malu dengan pekerjaannya sebagai pengemis, bahwa pengemis telah menjalani profesinya selama bertahun-tahun tanpa ada rasa malu dalam

⁸⁵ [Http://hukum.unsrat.ac.id/pp/pp_31_1980.htm](http://hukum.unsrat.ac.id/pp/pp_31_1980.htm)
diakses pada tanggal 25/01/2017 pada pukul 20:09 WIB

⁸⁶ Ibn Miskawaih, “*Menuju Kesempurnaan Akhlak*”, h. 47

⁸⁷ Ibn Miskawaih, “*Menuju Kesempurnaan Akhlak*”, h. 53

diri pengemis. Hilangnya rasa malu terhadap pengemis menyebabkan keberadaan pengemis yang terus meningkat setiap tahunnya. Jika dibiarkan secara terus menerus maka akan terjadi krisis moral terhadap pengemis. Sementara tingkah laku manusia terbagi menjadi dua unsur, yakni unsur watak naluriah dan unsur lewat kebiasaan dan latihan.⁸⁸ Tingkah laku pengemis yang tidak baik dapat diubah dengan melalui latihan-latihan akhlak atau etika supaya menjadi lebih baik.

Berbeda dengan Al-Ghazali, Ibn Miskawaih menolak segala bentuk kehidupan pertapaan. Hal ini disebabkan kehidupan seperti itu tidak cocok dengan hukum agama, yang pada dasarnya merupakan mazhab akhlak yang mendorong manusia untuk mencintai sesamanya. dalam kehidupan ini manusia harus saling membantu dalam segala aspek untuk mencapai kemajuan, baik yang bersifat sosial maupun kebudayaan.⁸⁹

Ibn Miskawaih menekankan bahwa hakekat manusia adalah makhluk sosial. Penekanan Ibn Miskawaih ini sebagaimana yang banyak dikembangkan oleh para ahli, khususnya ahli sosiologi. Pendiriannya tentang etika pun menekankan bahwa manusia jangan hanya memperhatikan

⁸⁸ Sirajuddin Zar, "*Filsafat Islam*", h. 135

⁸⁹ Sirajuddin Zar, "*Filsafat Islam*", h. 137

dirinya sendiri, memperbaiki akhlaknya sendiri saja, tetapi juga harus memperhatikan orang lain.⁹⁰

Etika masyarakat hendaknya diusahakan juga agar menjadi baik. Cinta kepada keutamaan hendaknya diusahakan juga untuk bisa disosialisasikan dalam masyarakat.⁹¹ Relevansinya bahwa pengemis merupakan masalah sosial sehingga sebagai masyarakat harus lebih peka terhadap keberadaan pengemis sehingga populasi pengemis tidak terus meningkat setiap tahunnya.

⁹⁰ Maftukhin, "*Filsafat Islam*", h. 127

⁹¹ Maftukhin, "*Filsafat Islam*", h. 127

BAB III

KONDISI LETAK PASAR DAN PENGEMIS DI PASAR PAGI KALIWUNGU

1. Pasar Pagi Kaliwungu

Pasar merupakan suatu lapangan atau pelataran yang sebagian beratap atau sebagian terbuka, seluruhnya terbuka atau tertutup yang sesuai berdasarkan peraturan dan ketentuan pemerintah setempat. Pasar merupakan tempat pertemuan antara penjual dan pembeli, atau saling bertemunya antara kekuatan permintaan dan penawaran untuk membentuk suatu harga.⁹²

Sedangkan secara fungsional, pasar adalah suatu tempat di mana terjadi proses tukar menukar dan proses itu berlangsung bila sejumlah penjual dan pembeli bertemu satu sama lainnya yang kemudian sepakat untuk memindahtangankan barang-barang yang diperjualbelikan kepada pembeli yang dinyatakan dengan bentuk transaksi.⁹³

Pasar tradisional adalah pasar yang dibangun dan dikelola oleh pemerintah, swasta, koperasi, atau swadaya masyarakat dengan tempat usaha berupa toko, kios, atau los dan tenda, yang dimiliki atau dikelola oleh pedagang kecil dan

⁹² Survey dan Pengolahan Data dalam Rangka Penyusunan Profil Pasar Di Kabupaten Kendal, "*Draft Laporan Akhir*", h. 1 (Data di ambil dari kantor pasar Kaliwungu).

⁹³ Survey dan Pengolahan Data, "*Draft Laporan Akhir*" , h.

menengah dan koperasi, dengan usaha skala kecil dan modal kecil dengan proses jual beli melalui tawar menawar. Sedangkan pasar modern adalah pasar yang umumnya dimiliki oleh pemodal kuat, mempunyai kemampuan untuk menarik konsumen dengan cara memberikan hadiah langsung, hadiah khusus, dan juga *discount-discount* menarik. Pasar Pagi Kaliwungu termasuk golongan pasar tradisional.⁹⁴

Pasar Pagi Kaliwungu terletak di tepi jalan raya arah kota Semarang dan kota Kendal. Transportasi ke pasar ini sangat mudah, karena dilewati oleh beberapa angkutan bus antar kota atau antar desa.

Pasar Pagi Kaliwungu merupakan salah satu pasar yang besar di Kabupaten Kendal, pasar ini sangat memiliki potensi untuk dikembangkan oleh pemerintah daerah.⁹⁵ Berdasarkan hasil survey dalam penyusunan profil pasar di Kabupaten Kendal, jumlah pedagang di pasar pagi Kaliwungu kurang lebih ada sekitar 757 pedagang yang menempati baik di kios, toko, los atau PKL. Barang yang diperdagangkan berupa elektronik, emas, pakaian, warung makan, sembako, kebutuhan lauk pauk, dan lain sebagainya. Infrastruktur yang

⁹⁴ Survey dan Pengolahan Data, "*Draft Laporan Akhir* " h.

⁹⁵ Survey dan Pengolahan Data, "*Draft Laporan Akhir*", h.

ada di Pasar Pagi Kaliwungu, baru sebatas infrastruktur dasar seperti MCK, Mushola, lahan Parkir.⁹⁶

Indeks kepuasan publik atas Pasar Pagi Kaliwungu adalah masyarakat kurang puas, hal ini bisa dilihat dari nilai IKP pasar pagi Kaliwungu sebesar 62,19 masuk dalam kategori kurang puas. Kekurangpuasan masyarakat terhadap kondisi Pasar Pagi Kaliwungu berupa fasilitas umum, ketertiban los dan kios, tempat parkir, kebersihan pasar dan ketidaknyamanan berbelanja.⁹⁷

2. Pengemis di Pasar Pagi Kaliwungu

Masalah sosial yang terjadi di Indonesia sangatlah beragam, dari masalah kriminalitas, korupsi hingga kemiskinan yang masih tetap ada di negara yang berkembang seperti Indonesia.⁹⁸ Fenomena kehadiran pengemis di berbagai kota besar hingga di beberapa daerah merupakan masalah sosial yang masih berkembang dan belum bisa terselesaikan. Pengemis adalah kata yang sering terdengar, pengemis adalah sosok yang sering terlihat, dan pengemis adalah sebuah permasalahan sosial.

⁹⁶Survey dan Pengolahan Data, "*Draft Laporan Akhir*", h.

⁹⁷Survey dan Pengolahan Data, "*Draft Laporan Akhir*", h. 45

⁹⁸ Soedjono Dirdjosisworo, "*Pathologi Sosial*", h. 17

Hingga saat ini belum ada yang mampu mengatasinya meskipun bermacam cara telah dilakukan. Pengemis yang berada di Pasar Pagi Kaliwungu biasanya beroperasi setiap hari Sabtu, karena ketika hari Sabtu pasar lebih ramai dibandingkan dengan hari-hari biasanya, tetapi ada juga pengemis yang setiap hari mengemis di Pasar Pagi Kaliwungu.

Pengemis yang berada di Pasar Pagi Kaliwungu sangatlah beragam, dari yang muda sampai tua dari yang fisiknya sehat sampai yang cacat fisiknya, yang berasal dari daerah Kendal sampai dari luar kota, meskipun dari latar belakang yang berbeda pengemis tetap memilih mengemis di Pasar Pagi Kaliwungu dengan meminta-minta belas kasihan dari orang lain untuk mencukupi kebutuhan hidup.

Hal ini seperti yang di paparkan oleh ibu Somalia yang berasal dari kota Pekalongan, ibu Somalia bersama teman-temannya datang ke Pasar Pagi Kaliwungu untuk mengemis, pengemis datang bersama-sama dan selama mengemis, pengemis tinggal di masjid yang letaknya tidak jauh dari Pasar Pagi Kaliwungu. Meskipun ibu Somalia memiliki fisik yang sehat tetapi, ibu Somalia memilih mengemis karena, hasil dari mengemis lebih banyak dari pada bekerja. Hal ini dikatakan oleh ibu Somalia yang berumur 40 tahun sebagai berikut:

“Saya berasal dari kota Pekalongan, dan saya datang ke Pasar Pagi Kaliwungu bersama teman-teman saya, teman-teman saya juga semuanya menjadi pengemis tetapi mereka menyebar di beberapa pasar yang ada di daerah Kendal. Selama mengemis di Pasar Pagi Kaliwungu saya tinggal di masjid yang dekat dari pasar, pekerjaan ibu Somalia sebelum menjadi pengemis adalah petani tetapi, hasil dari bertani tidak bisa mencukupi kebutuhan keluarga, akhirnya ibu Somalia diajak temannya untuk mengemis, karena hasil mengemis lebih besar”.⁹⁹

Masalah keadaan keluarga juga merupakan faktor seseorang berprofesi sebagai pengemis, keluarga yang tidak harmonis dan perceraian menyebabkan orang mengemis untuk memenuhi kebutuhan hidupnya seperti yang dipaparkan oleh ibu Yati yang berasal dari kecamatan Cepiring kota Kendal, ibu Yati telah menjadi seorang pengemis karena faktor keluarga yang berpisah dengan suaminya dan harus mengurus 2 orang anak, sehingga memutuskan untuk meminta-minta di Pasar Pagi Kaliwungu, berikut ini pemaparan dari ibu Yati:

“saya seorang janda, dan saya berpisah dengan suami saya karena suami saya selingkuh ketika bekerja di Jakarta,

⁹⁹ Wawancara dengan Ibu Somalia, Minggu 15 Januari 2017, pukul: 10:48 WIB.

saya di tinggalkan demi istri muda yang orang Bogor, sedangkan saya di sini harus merawat kedua anak saya. saya mengalami kecelakaan ditabrak motor ketika saya jalan, itulah yang memutuskan saya mengemis karena saya tidak bisa bekerja, ketika saya mengemis saya sendirian tidak ada yang menemani, saya naik angkot dari satu pasar ke pasar yang lain. Saya mengemis sudah 4 tahun. Saya membiayai anak-anak saya dari hasil mengemis, dari biaya sekolah, makan dan lain-lain, setiap harinya saya mendapatkan uang Rp.35.000,00 sampai dengan Rp. 50.000,00 ”.¹⁰⁰

Ibu Yati juga memperhatikan pendidikan anak-anaknya dan membiayai anaknya sekolah dengan hasil mengemis, ibu Yati membiayai kedua anaknya yang masih duduk dibangku sekolah, anak pertama kelas 2 SMP sedangkan yang kedua duduk di kelas 6 SD. Selain sekolah formal ibu Yati juga memperhatikan pendidikan agama seperti TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) dan mengaji di rumah.

Dari wawancara dengan ibu Yati, beliau menceritakan bahwa tidak ada pilihan lagi selain menjadi pengemis, karena selain di tinggalkan oleh suaminya, ibu Yati juga mengalami kecelakaan ditabrak motor, sehingga kaki ibu Yati tidak bisa berjalan, ketika mengemis ibu Yati berjalan dibantu dengan

¹⁰⁰ Wawancara dengan Ibu Yati, Sabtu tanggal 21 januari 2017, pukul: 09:56 WIB

tongkat. Ibu Yati berkeliling ke pasar-pasar lainnya yang berada di daerah Kendal. Ibu Yati ke pasar pagi Kaliwungu setiap hari Sabtu. Dari penjelasan ibu Yati bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan Ibu Yati berprofesi sebagai pengemis, salah satunya karena masalah keluarga yang bercerai.

Selain masalah keluarga, masalah kecacatan fisik merupakan alasan yang klasik diutarakan oleh para pengemis hal ini seperti yang di katakan oleh seseorang yang sudah lama berprofesi sebagai seorang pengemis di Pasar Pagi Kaliwungu yang bernama Bapak Ngaman yang memiliki kecacatan fisik, berikut ini pemaparan dari Bapak Ngaman:

“saya cacat fisik dari kecil, mata saya buta, saya jalan harus dibantu dengan tongkat, saya mengemis di Pasar Pagi Kaliwungu sudah 5 tahun lebih, tetapi saya hanya mengemis di Pasar Pagi Kaliwungu saja, selain karena saya sudah hafal dengan pedagangnya saya juga sudah hafal jalur jalannya, kalau harus ke pasar yang lain saya tidak hafal jalannya saya harus menghafalkan jalannya dulu karena saya buta. Saya setiap harinya mendapatkan uang dari mengemis sebesar Rp. 150.000 itu jika sepi tetapi kalau ramai biasanya Rp. 200.000.

101

¹⁰¹ Wawancara dengan Bapak Ngaman, Jum'at 30 Desember 2016 pukul: 10:40 WIB.

Mengemis sudah menjadi profesi sehari-hari oleh Bapak Ngaman, bahkan dengan penghasilan mengemis Bapak Ngaman dapat memiliki rumah serta dapat membelikan motor dan smartphone untuk anaknya Bapak Ngaman. Mengemis dapat mencukupi kebutuhan keluarga Bapak Ngaman.

Ternyata tidak hanya Bapak Ngaman saja yang menjadi pengemis karena mempunyai kecacatan fisik, di Pasar Pagi Kaliwungu juga terdapat pengemis yang cacat, berbeda dengan Bapak Ngaman yang memiliki kecacatan fisik dari sejak lahir, Bapak Mukhlas dari Weleri, memutuskan untuk mengemis karena memiliki kecacatan fisik yang disebabkan kecelakaan di Tangerang pada tahun 2009, dulu saya bekerja di Tangerang sebagai buruh, tetapi semenjak saya mengalami kecelakaan itu akhirnya saya pula ke kampung dan memutuskan untuk menjadi pengemis, saya mengemis ditemani oleh anak saya, ketika saya mengemis anak saya menunggu di luar pasar, setiap harinya saya mendapatkan Rp. 200.000, biasanya dia keliling dari pasar satu ke pasar yang lain.¹⁰²

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dimas, 2013. Cacat fisik bukanlah akhir dari segalanya tetapi

¹⁰² Wawancara dengan Bapak Mukhlas, Sabtu 24 Desember 2016, pukul: 10:34 WIB

pandanglah cacat fisik sebagai suatu anugerah Tuhan.¹⁰³ Jika mau berusaha pasti akan ada jalan. Akan lebih baik jika kita berusaha terlebih dahulu meskipun memiliki keterbatasan fisik, karena hal seperti itu akan lebih indah terlihat dan Tuhan pun akan lebih senang melihat umatnya yang berusaha.¹⁰⁴ Ironisnya pengemis yang berada di pasar pagi Kaliwungu mayoritas beragama Islam. Walaupun pengemis berasal dari keluarga yang berbeda tetapi kehidupan sosial tetap berjalan baik.

Dari beragam macam pengemis berada di Pasar Pagi Kaliwungu, usia pengemis juga berbeda-beda, dari sekitar 45-60 tahun dan ada juga yang sudah lanjut usia, pengemis yang berada di Pasar Pagi Kaliwungu tidak hanya dipenuhi oleh laki-laki saja tetapi juga kaum wanita yang memutuskan untuk meminta-minta di Pasar Pagi Kaliwungu, karena himpitan ekonomi yang menjadi dasar utama banyaknya pengemis yang berkeliaran di Pasar Pagi Kaliwungu.

Pendapatan atau penghasilan pengemis tidak pasti, karena penghasilan pengemis tergantung dari sedekah yang diterimanya. Seperti halnya yang ditegaskan oleh ibu Yati

¹⁰³ Dimas, *Pengemis Undercover*, h. 11

¹⁰⁴ Dimas, *Pengemis Undercover*, h. 11

yang mengatakan bahwa penghasilannya Rp. 35.000 - Rp. 50.000,- per hari.¹⁰⁵

Ada dua sistem mengemis pertama, yaitu pengemis yang bekerja secara individual atau pribadi artinya tidak ada rekan atau bos, seperti halnya Bapak Ngaman yang bekerja mengemis secara individual. Dan yang kedua adalah sistem mengemis secara berkelompok, yaitu mengemis yang ada bos atau rekan sesama mengemis.

Seperti yang dilakukan oleh Ibu Somalia yang bersama-sama temannya sesama pengemis datang dari kota Pekalongan untuk mengemis di Pasar Pagi Kaliwungu. Lamanya bekerja sebagai seorang pengemis berbeda-beda ada yang masih baru dan ada pengemis yang sudah menjalaninya sampai hitungan tahun. Seperti halnya Bapak Mukhlas yang sudah menjadi pengemis selama 8 tahun karena mengalami kecelakaan sehingga kakinya tidak bisa berfungsi dengan baik.¹⁰⁶

Fenomena pengemis yang terjadi di tengah-tengah masyarakat merupakan masalah sosial yang perlu mendapatkan perhatian khusus baik dari masyarakat maupun

¹⁰⁵ Wawancara dengan Ibu Yati, Sabtu tanggal 21 januari 2017, pukul: 09:56 WIB

¹⁰⁶ Wawancara dengan Bapak Mukhlas , Sabtu 24 Desember 2016, pukul: 10:34 WIB

dari pemerintah setempat. Untuk mencapai sebuah tujuan yang memuaskan diperlukan cara yang tepat.

Berbagai hal lakukan pengemis untuk mendapatkan belas kasihan dari orang lain dan mendapatkan uang. pengemis mencari dan menerapkan cara tersendiri bagi pengemis ketika sedang mengemis.

Selanjutnya pengemis di Pasar Pagi Kaliwungu juga memasang wajah memelas, atau wajah orang yang susah, pengemis tidak akan lelah dengan wajah memelas karena sudah terbiasa, hal ini juga dipaparkan oleh salah seorang pengemis yaitu Bapak Salim yang datang ke Pasar Pagi Kaliwungu untuk mengemis, Bapak Salim datang dari Kabupaten Limpung, dan pulang di sore hari ketika sudah selesai mengemis, ketika mengemis Bapak Salim memasang wajah yang melas dengan menadahkan tangan dan membawa tongkat.¹⁰⁷

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Dimas, 2013, pengemis harus memasang wajah yang memelas karena dengan wajah memelas maka orang akan beranggapan bahwa orang tersebut sedang mengalami kesusahan, seakan-akan memasang wajah memelas merupakan syarat wajib ketika mengemis yang akan mengundang rasa kasihan orang lain.¹⁰⁸

¹⁰⁷ Wawancara dengan Bapak Salim , Minggu 19 Februari 2017, pukul: 09:56 WIB.

¹⁰⁸ Dimas "*Pengemis Undercover*", h. 89

Cara yang lainnya yang biasa dilakukan oleh para pengemis adalah dengan pura-pura sakit, cara ini dilakukan untuk menarik simpati orang.¹⁰⁹ Ada pengemis yang pura-pura sakit tetapi sebenarnya tidak sakit atau bahkan sehat. Seperti halnya yang dilakukan oleh Bapak Sobari A dari desa Pekunden kabupaten Kendal, Bapak Sobari A mengemis dengan membawa tongkat, ketika mengemis Bapak Sobari A berpura-pura memegang pinggangnya sambil membawa tongkat dan sedikit membungkuk, tetapi ketika sudah selesai mengemis, Bapak Sobari A berjalan seperti biasa, seakan-akan tidak ada rasa sakit yang sedang dirasakannya. Setelah meminta-minta di pasar Bapak Sobari A istirahat dan makan di sebuah warung.¹¹⁰

Para pengemis di pasa Kaliwungu menganggap bahwa pekerjaan mengemis lebih baik daripada mencuri, pengemis beranggapan bahwa pekerjaan mengemis tidak salah karena tidak merampok, mencopet ataupun mencuri pengemis hanya meminta belas kasihan dari orang yang ingin bersedekah kepadanya.

Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Karyo, rumahnya desa Gondang, Bapak Karyo mengemis dengan istrinya di Pasar Pagi Kaliwungu, istrinya berkeliling di Pasar Pagi

¹⁰⁹ Dimas “ *Pengemis Undercover*”, h. 90

¹¹⁰ Wawancara dengan Bapak Sobari A , Selasa 21 Februari 2017, pukul: 10:10 WIB.

Kaliwungu sedangkan Bapak Karyo duduk di salah satu sudut jalan yang ada di Pasar Pagi Kaliwungu. Setiap harinya Bapak Karyo dan istrinya datang bersama-sama untuk mengemis, walaupun Bapak Karyo sudah lansia, umurnya sudah 70 tahun lebih tetapi Bapak Karyo memutuskan untuk meminta-minta karena jauh dari anaknya Bapak Karyo, yang berada di Kudus. Menurut Bapak Karyo pekerjaan mengemis adalah pekerjaan yang halal lebih baik mengemis daripada mencuri, itulah pemaparan dari Bapak Karyo.

Di Pasar Pagi Kaliwungu juga terdapat pengemis yang bisu atau tunawicara, pengemis ini memiliki kekurangan dalam berbicara dan mengemis di Pasar Pagi Kaliwungu sudah sekitar 1 tahun, penjelasan ini diperoleh dari pedagang yang berjualan di Pasar Pagi Kaliwungu yaitu Ibu Kristina.¹¹¹

Sebagian dari pengemis merasa tidak malu terhadap pekerjaan mengemis, karena hal tersebut telah dilakukan setiap hari sehingga merasa terbiasa dan rata-rata para pengemis telah mengemis selama bertahun-tahun, sehingga rasa malu itu pun lama kelamaan hilang. Hal serupa telah di paparkan oleh salah satu pengemis yaitu Bapak Sobari B, berasal dari desa Karangsari yang tidak jauh dari letak Pasar Pagi Kaliwungu.

¹¹¹ Wawancara dengan Ibu Kristina, Selasa 21 Februari 2017, pukul: 10:43WIB.

Setiap mengemis selalu sendiri tanpa di temani anak ataupun keluarganya, mengemis karena cacat pada kakinya karena menderita diabetes sehingga kaki Bapak Sobari B harus diamputasi. Bapak Sobari B Mengemis selama 3 tahun. Bapak Sobari B merasa tidak malu dengan pekerjaan mengemis karena menganggap bahwa orang yang memberikan sedekah telah memahami keadaannya, dan menurut Bapak Sobari B, orang yang fisiknya sehat saja mengemis, apalagi Bapak Sobari B memiliki keterbatasan fisik.¹¹²

Dari penjelasan yang dipaparkan Ibu Indah yang merupakan salah satu koordinator pasar mengatakan bahwa dari staf pasar tidak melarang pengemis untuk meminta-minta di Pasar Pagi Kaliwungu, karena faktor kemanusiaan. Perilaku ataupun etika di Pasar Pagi Kaliwungu sangat bermacam-macam penjelasan ini di sampaikan oleh salah satu koordinator pasar yaitu Ibu Indah yang mengatakan bahwa perilaku pengemis itu ada yang apabila tidak dikasih uang maka pengemis akan marah-marah, tetapi ada yang hanya diam saja, atau bahkan meminta dengan paksa, jika belum dikasih uang maka belum mau pergi dan ada yang sudah merasa tidak malu untuk meminta-minta karena mengemis

¹¹² Wawancara dengan bapak Sobari B, Minggu 26 Februari 2017, pukul: 09:55 WIB

sudah menjadi pekerjaan setiap hari. Seperti Bapak Ngaman yang telah 5 tahun mengemis di Pasar Pagi Kaliwungu.

3. Respon Masyarakat Terhadap Pengemis Pasar Pagi Kaliwungu

Berbagai respon muncul dari kalangan masyarakat di Pasar Pagi Kaliwungu terhadap kehadiran pengemis. Ada yang menerima secara terbuka tetapi juga ada yang menolak kehadiran pengemis.

a. Masyarakat Yang Menerima Kehadiran Pengemis di Pasar Pagi Kaliwungu.

Masyarakat yang dapat menerima kehadiran pengemis salah satunya adalah Ibu Tasikhah salah satu tetangga Bapak Ngaman, yang mengatakan bahwa Bapak Ngaman tetap menjalani kehidupan sebagai anggota masyarakat seperti warga yang lainnya, walaupun Bapak Ngaman menjadi pengemis tetap, Bapak Ngaman tetap baik dengan tetangga-tetangga yang lain, dan seperti warga yang lain Bapak Ngaman juga mengikuti kegiatan di kampung.¹¹³

Selain orang-orang yang dapat menerima hadirnya para pengemis di tengah-tengah masyarakat, warga Pasar Pagi Kaliwungu juga menerima kehadiran pengemis. Hal tersebut diuraikan oleh salah satu pedagang yang sudah 25 tahun lebih berjualan di Pasar Pagi Kaliwungu yaitu Ibu Rukhiyati yang

¹¹³ Wawancara dengan Ibu Tasikhah, Minggu 22 Januari 2017, pukul:15:29 WIB.

berjualan kerupuk dan telur, setiap harinya Ibu Rukhiyati berjualan dari jam 08.00 WIB sampai jam 16.000 WIB. Menanggapi maraknya pengemis di Pasar Pagi Kaliwungu, Ibu Rukhiyati menjelaskan bahwa, pengemis di Pasar Pagi Kaliwungu semakin tahun semakin meningkat dan banyak.

“pengemis biasanya paling banyak beroperasi setiap hari Jum’at, Sabtu dan Minggu, sekarang pengemis lebih banyak, biasanya kalau pengemis datang ke lapak jualan saya, saya beri Rp. 500 - Rp.1000, tergantung pengemisnya kalau masih muda saya beri Rp.500, kalau pengemisnya sudah tua dan cacat saya kasih Rp.1000”.¹¹⁴ menurut pemaparan Ibu Rukhiyati pendapatan pengemis lebih banyak karena pengemis sehari mendapatkan uang Rp.150.000 saja pengemis mengeluh sepi. Sedangkan berjualan hasilnya tidak sebesar itu.

Selain Ibu Rukhiyati juga ada penjual lainnya yang sudah lama berjualan di Pasar Pagi Kaliwungu. Ibu Nur Zaenah berjualan sekitar 20 tahun, Ibu Nur Zaenah berjualan sayur-sayuran, seperti Ibu Rukhiyati, Ibu Nur Zaenah juga menerima kehadiran para pengemis di Pasar Pagi Kaliwungu, menurut Ibu Nur Zaenah populasi pengemis di Pasar Pagi Kaliwungu semakin banyak.

¹¹⁴ Wawancara dengan Ibu Rukhiyati, Minggu, 15 Januari 2017, pukul:10:00 WIB.

“sekarang tambah banyak, orang pengemis setiap hari ada saja yang kesini, setiap ada pengemis yang datang kadang saya kasih tetapi kalau sedang tidak mempunyai uang receh tidak saya kasih”.¹¹⁵

b. Masyarakat Yang Menolak Kehadiran Pengemis di Pasar Pagi Kaliwungu.

Selain ada pihak yang menerima kehadiran pengemis, ada juga pihak yang menolak kehadiran pengemis di Pasar Pagi Kaliwungu. Pengemis dianggap mengganggu kenyamanan dan ketertiban umum, sehingga keberadaan pengemis kadang membuat orang-orang yang berada disekitarnya merasa tidak nyaman.

Seperti yang diungkapkan oleh Putri Munawwaroh salah satu pekerja yang sudah 3 tahun bekerja di pasar, setiap hari Putri Munawwaroh bekerja di salah satu toko yang berada di Pasar Pagi Kaliwungu, menurut pemaparan Putri, pengemis di Pasar Pagi Kaliwungu paling banyak beroperasi setiap hari Jum'at dan Sabtu, meskipun setiap hari selalu ada pengemis, bermacam-macam pengemis yang ada di Pasar Pagi Kaliwungu seperti bapak-bapak, mas-mas, ibu-ibu”. Setiap ada pengemis Putri Munawwaroh tidak mau

¹¹⁵ Wawancara dengan Ibu Nur Zaenah, Minggu 15 Januari 2017, pukul : 10.30 WIIB.

memberikan uang karena menurutnya ketika diberi uang maka pengemis semakin malas untuk bekerja.¹¹⁶

Beberapa pembeli juga menolak keberadaan para pengemis di Pasar Pagi Kaliwungu, karena pengemis dianggap sebagai pengganggu kenyamanan berbelanja, hal serupa juga dipaparkan oleh salah satu pembeli yang biasa membeli kebutuhan pokok di Pasar Pagi Kaliwungu yaitu Ibu Musronah, Ibu Musronah asli orang Kaliwungu, Ibu Musronah berbelanja ke pasar setiap hari, untuk membeli kebutuhan pokok serta kebutuhan untuk berjualan di rumah, menurut ibu Musronah keberadaan pengemis sangatlah mengganggu. Setiap ada pengemis, ibu Musronah tidak mau memberikan uang karena biar pengemis itu mau bekerja dan tidak mengemis lagi.

“ saya setiap hari belanja di Pasar Pagi Kaliwungu, dan pengemis di Pasar Pagi Kaliwungu semakin banyak, kalau ada pengemis saya tidak mau memberi uang karena kalau dikasih terus malah membuat pengemis malas bekerja, apalagi kalau pengemis yang masih bisa berjalan dan fisik pengemis masih sehat.”¹¹⁷

Meskipun sebagian pembeli dan orang-orang yang berada di Pasar Pagi Kaliwungu menolak keberadaan

¹¹⁶ Wawancara dengan Putri Munawwaroh, Minggu 15 Januari 2017, pukul : 12:10 WIB

¹¹⁷ Wawancara dengan Musronah, Minggu 15 Januari 2017, pukul : 12.40 WIB

pengemis di tengah-tengah masyarakat pasar Kaliwungu, tetapi ada juga yang menerima kehadiran pengemis di pasar, seperti yang diungkapkan oleh salah satu pembeli yang sering berbelanja di Pasar Pagi Kaliwungu yaitu Ibu Siti Zubaidah, mengatakan bahwa sering melihat pengemis di pasar tetapi tidak terlalu paham karena tidak setiap hari berbelanja hanya setiap hari Minggu saja, setiap ada pengemis ibu Siti Zubaidah kadang memberikan uang tetapi kadang tidak.¹¹⁸

Keberadaan pengemis di Pasar Pagi Kaliwungu selain menarik perhatian para pembeli, pedagang tetapi juga menarik perhatian para staf yang ada di kantor Pasar Pagi Kaliwungu, seperti halnya yang diutarakan oleh Ibu Indah salah satu staf koordinator Pasar Pagi Kaliwungu selama 15 tahun. Yang mengatakan bahwa “ ada berbagai macam pengemis di Pasar Pagi Kaliwungu ada yang menjadikan pengemis sebagai pekerjaan sehari-hari atau hanya mengemis jika di bulan ramadhan saja. Bahkan ada yang pengemis di Pasar Pagi Kaliwungu yang sudah haji dan masih tetap mengemis, tetapi orangnya sekarang sudah meninggal”.¹¹⁹

Berbagai macam respon telah ditunjukkan oleh masyarakat terhadap kehadiran para pengemis ada yang

¹¹⁸ Wawancara dengan Siti Zubaidah, Minggu 15 Januari 2017, pukul : 11.10 WIB

¹¹⁹ Wawancara dengan Ibu Indah, Selasa 14 Februari 2017, pukul: 10:23WIB.

menerima tetapi juga ada yang menolak kehadiran para pengemis yang berada di tengah-tengah masyarakat.

4. Alasan-alasan Agama Yang di Buat Legitimasi Para Pengemis

Keberadaan pengemis tentu dilatarbelakangi oleh faktor-faktor yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Banyak alasan yang disampaikan oleh pengemis, salah satunya yang telah disampaikan Bapak Karyo salah satu pengemis di Pasar Pagi Kaliwungu yang mengatakan pekerjaan mengemis lebih baik daripada mencuri. Beberapa pengemis beralasan bahwa pengemis patut dibantu karena secara ekonomi, dan agama yang dibuat legitimasi para pengemis seperti Qur'an Surat Al-Baqarah: 177.

لَيْسَ الْبِرُّ أَنْ تُولُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ
بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي
الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ
الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ
وَالضَّرَاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

(سورة البقرة: ١٧٧)

“Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang

miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa". (QS. Al-Baqarah : 177).¹²⁰

Alasan-alasan itu diungkapkan oleh pengemis yang memiliki keterbatasan fisik seperti halnya Bapak Sobari B, yang mengatakan bahwa sudah sepantasnya orang-orang membantu Bapak Sobari B yang memiliki kecacatan fisik. Sehingga para pengemis menganggap bahwa pekerjaan mengemis adalah pekerjaan yang baik dan halal.

¹²⁰ Al Qur'an Surat Al-Baqarah: 177.

BAB IV

ETIKA PENGEMIS PASAR PAGI KALIWUNGU DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT ETIKA IBN MISKAWAIH

A. Etika Pengemis di Pasar Pagi Kaliwungu

Etika sangatlah penting bagi kehidupan masyarakat, karena etika adalah menilai baik atau buruk suatu perbuatan manusia. Etika merupakan filsafat atau pemikiran kritis normatif tentang moralitas.¹²¹ Jadi etika para pengemis di pasar pagi Kaliwungu sangatlah beragam, ada yang baik dan ada pula yang tidak baik.

Pengemis yang baik adalah pengemis yang meminta-minta tanpa memaksa, ketika orang lain tidak mau memberikan uang maka pengemis hanya diam dan tidak memaksa. Pengemis yang beretika buruk adalah ketika para pengemis sedang beroperasi tetapi orang lain tidak memberikan uang maka pengemis marah-marah atau mengucapkan kata-kata kasar, bahkan ada yang meminta-minta dengan memaksa, seperti yang dipaparkan oleh Ibu Rukhiyati yang mengatakan, ada juga pengemis di Pasar

¹²¹Franz Magnis Suseno, “*Etika Sosial*”, h. 9

Pagi Kaliwungu yang apabila tidak dikasih uang ada yang marah, dan pengemis itu mengatakan kata-kata kasar.¹²²

Etika adalah teori tentang tingkah laku perbuatan manusia dipandang dari segi baik dan buruk, sejauh yang dapat diterima oleh akal.¹²³

Etika dalam perkembangannya sangat mempengaruhi kehidupan manusia. Etika memberi manusia orientasi bagaimana menjalani hidupnya melalui rangkaian tindakan sehari-hari. Itu berarti etika membantu manusia untuk mengambil sikap dan bertindak secara tepat dalam menjalani hidup ini.¹²⁴

Etika pengemis di Pasar Pagi Kaliwungu mempengaruhi pengemis dalam menjalani kehidupan sehari-hari, seperti hal saat pengemis berkomunikasi dengan orang lain atau masyarakat sekitar, atau ketika pengemis sedang bersosialisasi dengan orang lain. Malu

¹²² Wawancara dengan Ibu Rukhiyati, Minggu 15 Januari 2017, pukul:10:00 WIB.

¹²³Fauzi, "*Pengertian Etika*", 2011
[Http://10menit.wordpress.com/tugas-kuliah/pengertian-etika/](http://10menit.wordpress.com/tugas-kuliah/pengertian-etika/)
 diakses pada tanggal 10/02/2017, pukul: 16:04 WIB.

¹²⁴Fauzi, "*Pengertian Etika*", 2011
[Http://10menit.wordpress.com/tugas-kuliah/pengertian-etika/](http://10menit.wordpress.com/tugas-kuliah/pengertian-etika/)
 diakses pada tanggal 10/02/2017, pukul: 16:04 WIB.

adalah sebagian dari etika, malu adalah salah satu bentuk emosi manusia.¹²⁵

Malu memiliki arti yang beragam, yaitu sebuah emosi, pengertian pernyataan, atau kondisi yang dialami manusia akibat sebuah tindakan yang dilakukannya sebelumnya, dan kemudian ingin ditutupinya. Rasa malu mengatur tingkah laku seseorang dalam berperilaku. Malu adalah akhlak yang mendorong seseorang untuk meninggalkan perbuatan-perbuatan buruk dan tercela, sehingga mampu mencegah melakukan dosa dan maksiat.¹²⁶

Rasa malu dan nilai-nilai etika seharusnya harus menjadi kontrol dalam kehidupan manusia. Jika seseorang sudah tidak mempunyai rasa malu dan etika maka ini dapat menjadi salah satu penyebab timbulnya krisis moral umat manusia. Budaya mengemis yang terjadi di berbagai daerah ini lahir karena hilangnya rasa malu pada diri pengemis. Pengemis secara tidak langsung telah menghilangkan rasa

¹²⁵ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, "*Malu Adalah Akhlak Islam*", 2011
[Http://googleweblight.com/?lite_url=http://almanhaj.or.id/3441-malu-adalah-akhlak-Islam/](http://googleweblight.com/?lite_url=http://almanhaj.or.id/3441-malu-adalah-akhlak-Islam/) diakses pada tanggal 15/04/2017, pukul:19:12 WIB.

¹²⁶ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, "*Malu Adalah Akhlak Islam*", 2011
[Http://googleweblight.com/?lite_url=http://almanhaj.or.id/3441-malu-adalah-akhlak-Islam/](http://googleweblight.com/?lite_url=http://almanhaj.or.id/3441-malu-adalah-akhlak-Islam/) diakses pada tanggal 15/04/2017, pukul:19:12 WIB.

malu dan harga diri, dengan mengemis akan mendapatkan uang dengan cara cepat.

Pengemis di pasar Pagi Kaliwungu yang memiliki keterbatasan fisik merasa tidak malu lagi dengan pekerjaannya sebagai pengemis, pengemis dengan keterbatasan fisik mengutarakan alasan kenapa harus malu, karena pengemis dengan tubuh yang masih sehat dan kuat hanya menadahkan tangannya sambil menunjukkan wajah yang memelas agar orang lain merasa kasihan dan memberikan sedekah kepada pengemis. Hal ini dikatakan oleh salah satu pengemis di pasar Kaliwungu yaitu Bapak Sobari B.

Banyak faktor dan alasan yang menyebabkan munculnya pengemis di beberapa daerah, faktor-faktor penyebab terjadinya gelandangan dapat dibedakan ke dalam faktor interen dan eksteren. Faktor interen meliputi sifat malas, tidak mau bekerja, mental yang tidak kuat, adanya cacat-cacat fisik, dan adanya cacat-cacat psikis (jiwa). Sedangkan faktor eksteren terdiri dari faktor ekonomi, geografi, sosial, pendidikan, psikologis, kultural, lingkungan dan agama.¹²⁷

Dengan demikian faktor yang melatarbelakangi pengemis di pasar pagi Kaliwungu adalah faktor interen dan

¹²⁷ Sudarsono, “*Kenakalan Remaja*”, h. 58

eksteren. Seperti halnya beberapa pengemis yang malas bekerja dan lebih memilih berprofesi sebagai pengemis daripada bekerja yang lainnya, seperti Ibu Somalia dan bapak Sobari A. Ada juga pengemis karena cacat fisik seperti Bapak Ngaman yang buta dari kecil, Ibu Yati dan Bapak Mukhlas yang cacat karena kecelakaan. Kemudian Bapak Sobari B cacat kakinya karena sakit dan Bapak Karyo yang sudah lansia, Bapak Karyo mengemis karena jauh dari anaknya.

Faktor kecacatan fisik menyebabkan orang mengemis, disabilitas fisik atau lebih dikenal dengan istilah cacat fisik bukanlah keinginan setiap manusia.¹²⁸ Hal tersebut adalah takdir Tuhan di mana pasti ada jalan terang untuk menjalaninya, akan tetapi, seringkali melihat orang yang memiliki cacat fisik pada salah satu anggota tubuhnya dan selalu mengeluh.

Sebenarnya dalam kasus mengemis, tidak semua itu pembohong, ada juga yang memang memiliki keterbatasan kemampuan fisik yang lebih memilih mengemis dibanding bekerja. Alasannya karena tidak ada perusahaan yang mau menerima orang yang memiliki cacat fisik.

Tidak hanya faktor interen saja yang menjadi faktor keberadaan pengemis tetapi juga faktor eksteren yang

¹²⁸ Dimas, “*Pengemis Undercover*”, h. 9

terdiri dari faktor ekonomi. Dalam sebuah hadits Nabi dikatakan bahwa “kemiskinan itu dekat dengan kekufuran”.¹²⁹ Dalam hadits dijelaskan bahwa ketika hidup seseorang berada dalam level miskin atau serba kekurangan maka ketahanan jiwanya akan rapuh dalam menghadapi cobaan hidup.¹³⁰ Para pengemis yang berada di pasar pagi Kaliwungu mayoritas berasal dari keluarga yang secara ekonominya kurang baik. Sehingga pengemis memutuskan mengemis untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Faktor lainnya adalah faktor geografis, karena tanahnya tandus sehingga untuk menanam tanaman kurang bagus dan menyebabkan penghasilan sebagai seorang petani kurang dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga Ibu Somalia lebih memilih mengemis daripada harus menjadi petani di desanya. Sedangkan faktor sosial juga mempengaruhi munculnya pengemis, seperti kepadatan penduduk yang terjadi di beberapa daerah sehingga sumber daya yang menipis serta populasi penduduk yang semakin menambah menyebabkan orang semakin sulit untuk memenuhi kebutuhan hidup.

¹²⁹ Feni Sudilarsih, *“Kisah Suksesnya Seorang Pengemis”*,
h. 289

¹³⁰ Feni Sudilarsih, *“Kisah Suksesnya Seorang Pengemis”*,
h. 289

Masalah-masalah sosial yang dihadapi oleh setiap manusia tidaklah sama antara yang satu dengan yang lainnya.¹³¹ Dalam faktor sosial, para pengemis mengalami kesulitan dalam memperoleh kesejahteraan hidupnya, selain itu kurang maksimalnya partisipasi dari masyarakat maupun dari pemerintahan setempat sehingga para pengemis harus mencari nafkah dengan cara mengemis.

Faktor pendidikan juga sangat mempengaruhi keberadaan para pengemis. Pengemis secara umum mengenyam pendidikan hanya sampai tingkat sekolah dasar, bahkan ada pengemis yang tidak tamat SD, rendahnya tingkat pendidikan pengemis menjadikan pengemis tidak memiliki keterampilan atau pengetahuan. Pengemis dalam sistem stratifikasi sosial termasuk pada masyarakat kelas bawah.

Psikologi adalah ilmu pengetahuan tentang tingkah laku dan kehidupan psikis (jiwani) manusia. Psikologi ini merupakan cabang pengetahuan yang tidak terpisahkan dari ilmu filsafat.¹³² Ketidakharmonisan dalam keluarga sangat mempengaruhi psikologis pengemis. Ada pengemis yang mengemis karena ketidakharmonisan rumah tangganya atau

¹³¹ Abu Ahmadi, *"Ilmu Sosial Dasar"*, (Jakarta, PT Rineka Cipta, 2003), Cet 4, h. 12

¹³² Kartini Kartono, *"Psikologi Umum"*, (Bandung, Alumni, 1984), h. 1

karena perceraian yang terjadi sehingga terpaksa harus menjadi orang tua tunggal dan menjadi tulang punggung keluarga sehingga mengemis merupakan pilihan hidup yang harus dijalani.

Munculnya pengemis tidak lepas dari faktor kultural. Menerima dengan pasrah apa-apa yang terjadi dalam hidupnya, sehingga tidak mau berusaha atau ada keinginan untuk hidup yang lebih baik. Pengemis menganggap bahwa pekerjaannya sebagai mengemis adalah merupakan takdir yang diberikan oleh Allah.

Terutama bagi pengemis yang memiliki keterbatasan fisik sehingga menganggap bahwa mengemis adalah menjadi sebuah pilihan hidup. Padahal banyak kaum disabilitas yang sukses dengan bekerja keras dan menggali potensi serta keahlian yang dimiliki, tanpa harus mengemis atau meminta-minta dengan memanfaatkan keterbatasan fisiknya untuk menarik belas kasihan atau simpatik dari orang lain.

Faktor lingkungan adalah faktor yang mempengaruhi adanya pengemis, jika lingkungan banyak yang berprofesi sebagai pengemis, maka secara langsung akan memiliki dampak untuk orang lain melakukan hal yang sama yaitu mengemis, seperti yang terjadi oleh ibu

Somalia yang datang dari luar kota bersama teman-temannya untuk mengemis di pasar Kaliwungu.

Pengemis yang beroperasi di Pasar Pagi Kaliwungu, mayoritas adalah beragama Islam, di dalam agama Islam tidak diajarkan untuk mengemis selama masih mampu untuk mencari pekerjaan yang lebih baik, tetapi pengemis menganggap pekerjaan mengemis adalah halal, lebih baik mengemis daripada mencuri, seperti yang diutarakan Bapak Karyo salah satu pengemis. Padahal banyak dalil yang menjelaskan haramnya meminta-minta dengan menipu dan tanpa adanya kebutuhan yang mendesak. Diantara hadits-hadits tersebut adalah sebagai berikut:

Hadits pertama diriwayatkan dari sahabat ‘Abdullah bin Umar Radhiyallahu ‘anhuma, ia berkata: Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

مَا زَالَ الرَّجُلُ يَسْأَلُ النَّاسَ، حَتَّى يَأْتِيَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَيْسَ فِي وَجْهِهِ مُزْعَةٌ لَحْمٍ (صحيح البخاري: ٥٢)

“seseorang yang terus meminta-minta kepada orang lain, kelak dia akan datang pada hari kiamat tanpa sepotong daging pun di wajahnya” (Shohih Bukhari: 52).¹³³

¹³³ Masyhar dan Muhammad Suhadi, “*Ensiklopedia Hadits 1 Shahih al-Bukhari 1*”, (Jakarta, Almahera, 2013), Cet 2, h. 331

Selain itu juga ada hadits yang membahas tentang hukum meminta-minta atau mengemis yaitu:

مَنْ سَأَلَ مِنْ غَيْرِ فَقْرٍ فَكَأَنَّ يَأْكُلُ الْجُمُرَ (الإمام أحمد بن حنبل: ١٦٥)

“barang siapa yang meminta-minta kepada orang lain tanpa adanya kebutuhan, maka seolah-olah mereka memakan bara api”. (Imam Ahmad Bin Hanbal : 165).¹³⁴

B. Etika Pengemis di Pasar Pagi Kaliwungu dilihat dari Filsafat Etika Ibn Miskawaih

Etika ialah ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk dengan memperhatikan alam perbuatan manusia sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran. Etika merupakan salah satu cabang filsafat yang membahas secara mendalam tentang baik dan buruk. etika juga disamakan dengan akhlak, keduanya membahas masalah baik-buruk perbuatan atau amaliyah manusia.

Etika adalah menginternalisasikan tuntutan-tuntutan tata krama dan adat istiadat, sehingga tahu bagaimana membawa diri dan kelakuan yang sesuai dengan adat kebiasaan.¹³⁵ Sebagaimana yang telah dijelaskan pada

¹³⁴Al-Imam Al-Ahmad Bin Hanbal, “ *Musnad Al-Imam Al- Ahmad*”, (Kairo, Dar Al-Kutub, 2013), h. 397.

¹³⁵ Franz Magnis Suseno, “*Etika Jawa*”, h, 198

bab sebelumnya etika ataupun perilaku para pengemis di Pasar Pagi Kaliwungu sangat beragam.

Jika ditinjau dari filsafat etika Ibn Miskawaih yang menjelaskan yang menjelaskan bahwa di dalam kitabnya *Tahzīb al Akhlāq* juga membahas tentang jiwa karena jiwa adalah kondisi psikologis yang bergerak secara spontan sebagai dorongan dinamis dalam teori etika Miskawaih merupakan pembawaan fitrah sejak manusia lahir juga sebagai hasil usaha mendidik diri di sekitar lingkungan kehidupan sehari-hari. Membiasakan diri terhadap perbuatan-perbuatan baik, dapat menimbulkan perikeadaan jiwa yang baik sehingga hal itu secara spontan akan menghasilkan perbuatan-perbuatan baik berikutnya.

Dengan demikian maka dalam kasus pengemis termasuk dalam jiwa nafsu kebinatangan, yang buruk, yaitu mempunyai sifat penipu, dan hina. Mengapa para pengemis termasuk dalam jiwa nafsu kebinatangan, karena sebagian dari pengemis ada yang melakukan penipuan berupa pura-pura sakit seperti yang dilakukan oleh Bapak Sobari A, dan pura-pura memasang wajah memelas seperti bapak Salim untuk menarik simpati dari orang dan ibu Somalia yang rela menjatuhkan harga diri dengan mengemis padahal secara fisik ibu Somalia sehat-sehat saja dan lain sebagainya.

Dengan pekerjaannya sebagai seorang pengemis secara tidak langsung pengemis telah menjatuhkan harga diri karena meminta-minta, bahkan ada beberapa orang dari pengemis yang menjadikan pekerjaan yang hina ini untuk memperkaya diri, meskipun ada juga pengemis yang benar-benar dalam keadaan kekurangan ekonomi sehingga untuk mencukupi kebutuhan hidup harus mengemis atau karena memiliki fisik yang cacat sehingga pengemis tidak ada pilihan yang lain selain mengemis, karena tidak ada perusahaan yang menerima karyawan dalam kondisi cacat.

Jiwa yang cerdas, yang baik, mempunyai harga diri dan berani, tidak semua pengemis beretika buruk karena pengemis sebagai manusia juga mempunyai jiwa kebaikan. Meskipun pengemis memilih mengemis sebagai cara untuk mendapatkan uang tetapi itu adalah sebuah keterpaksaan sehingga tidak ada pilihan lain. ketika mengemis pun pengemis tidak marah ketika orang lain tidak mau memberikan sedekahnya. Seperti yang dilakukan oleh ibu Yati yang mengemis karena keadaan terpaksa.¹³⁶

Dalam teori filsafat etika Ibn Miskawaih menjelaskan bagian-bagian sikap sederhana dan bagian-bagian sikap

¹³⁶ Wawancara dengan Ibu Yati, Sabtu tanggal 21 januari 2017, pukul: 09:56 WIB

kearifan. Keutamaan-keutamaan yang ada di bawah sikap sederhana ini mencakup: malu, tenang dan sabar.¹³⁷

Filsafat etika Ibn Miskawaih telah banyak memberikan gambaran dalam melihat etika atau perilaku para pengemis yang berprofesi di pasar pagi Kaliwungu, dari para pengemis yang telah menjadikan mengemis sebagai pekerjaan sehari-hari. Beberapa pengemis mengaku sebenarnya malu menjadi seorang pengemis, tetapi ada juga pengemis yang sudah terbiasa dengan pekerjaannya sehingga rasa malu itu pun sudah tidak dirasakan lagi oleh pengemis.

Dalam bagian-bagian sikap sederhana salah satunya adalah sifat jangak (memperturutkan hawa nafsu). Jangak adalah menenggelamkan diri dalam kenikmatan jasadi.¹³⁸

Jadi dilihat dari teori Ibn Miskawaih jangah (memperturutkan hawa nafsu), para pengemis ada yang mengemis untuk memperturutkan hawa nafsu. Pengemis mengemis tidak hanya memenuhi kebutuhan pokok saja seperti sandang, pangan, papan, tetapi juga ingin mempunyai motor, hp atau pun barang-barang lainnya. Sehingga nafsu para pengemis tercapai. Meskipun harus menghilangkan rasa malu dan menjatuhkan harga diri, pengemis rela melakukan

¹³⁷ Ibn Miskawaih, *"Menuju Kesempurnaan Akhlak"*, h. 46

¹³⁸ Ibn Miskawaih, *"Menuju Kesempurnaan Akhlak"*, h. 53

itu semua demi mendapatkan uang atau harta dengan mudah dan cepat.

Sedangkan keutamaan yang menjadi salah satu bagian dari sikap sederhana adalah rendah hati, yang merupakan titik tengah antara dua kehinaan: tidak tahu malu dan terlalu malu.¹³⁹ Rasa malu adalah tindakan menahan diri karena takut melakukan hal-hal yang tidak senonoh, dan kehati-hatian menghindari celaan dan hinaan.¹⁴⁰

Perilaku ataupun etika pengemis di Pasar Pagi Kaliwungu ada yang merasa malu tetapi tidak jarang pengemis telah menghilangkan rasa malu itu demi mendapatkan uang dari belas kasihan orang lain. Budaya hilangnya rasa malu yang ada dikalangan pengemis membuat pengemis semakin leluasa dan merasa terbiasa dengan profesinya tanpa ada rasa malu. Rasa malu seakan-akan telah dihilangkan dalam diri pengemis. Padahal sudah jelas bahwa hadits Rasulullah yang mengatakan bahwa malu adalah sebagian dari iman.

Pengemis dianggap mengganggu kenyamanan dan ketertiban lingkungan sekitar dan dianggap sebagai sampah masyarakat membuat sebagian pengemis merasa malu dengan pekerjaan mengemis, karena pengemis harus merendahkan

¹³⁹ Ibn Miskawaih, *"Menuju Kesempurnaan Akhlak"*, h. 53

¹⁴⁰ Ibn Miskawaih, *"Menuju Kesempurnaan Akhlak"*, h. 47

diri ketika sedang bekerja, dan pandangan negatif dari masyarakat yang diarahkan kepada pengemis. Masyarakat menganggap bahwa pekerjaan mengemis adalah tidak baik karena dianggap para pengemis adalah orang yang malas untuk bekerja.

Pandangan negatif membuat pengemis merasa malu dengan profesi itu, pengemis menutupi wajahnya dengan topi ataupun masker ketika meminta-minta, seperti yang dilakukan oleh Ibu Somalia, tetapi ada juga pengemis yang merasa tidak malu dengan mengemis karena sudah terbiasa ataupun pengemis sudah terbiasa dengan pandangan negatif dari masyarakat dan banyak dari pengemis yang beralasan karena tidak mampu mencari pekerjaan yang layak, terutama bagi pengemis yang disabilitas atau memiliki kecacatan fisik.

Rasa malu itu lama kelamaan akan hilang karena terbiasa melakukan, rata-rata para pengemis telah mengemis selama bertahun-tahun.

Dalam bagian-bagian kearifan terdapat jiwa yang berpikir yaitu pandai yang dimaksud pandai adalah titik tengah yang terletak pada posisi antara kerusakan mental dan kebodohan. Titik tengah keutamaan di atas merupakan kondisi mental yang sifatnya berlebihan , sedangkan satunya lagi bersifat kekurangan.¹⁴¹

¹⁴¹ Ibn Miskawaih, *"Menuju Kesempurnaan Akhlak"*, h. 52

Oleh karena itu ada pengemis yang masuk dalam kategori kerusakan mental atau pengemis rela melakukan apa saja untuk mendapatkan uang sebanyak-banyaknya, sehingga pengemis melakukan kelicikan, tipu muslihat dan tindak manipulasi dengan pura-pura sakit dan pura-pura menunjukkan wajah kesedihan untuk menarik simpatik orang yang melihatnya, sehingga orang-orang akan merasa kasihan dan memberikan sedekah uang kepada pengemis.

Para pengemis juga ada yang termasuk golongan kebodohan karena pendidikan pengemis pun tidak terlalu diperhatikan, pendidikan yang rendah serta tidak ada keahlian membuat pengemis kesulitan mencari pekerjaan yang lebih baik. Etika para pengemis yang beroperasi di Pasar Pagi Kaliwungu adalah orang-orang yang berasal dari golongan ekonomi yang rendah sehingga pendidikan pengemis pun hanya sampai pada bangku SD, kemampuan pengemis dalam menggali potensi diri sangatlah kurang sehingga pengemis cenderung menyelesaikan masalah dengan jalan pintas, yaitu dengan menjadi seorang pengemis karena tidak mempunyai keahlian dan keterampilan yang memadai membuat pengemis miskin akan ilmu.

Pengemis menganggap bahwa pekerjaan mengemis adalah pekerjaan yang paling mudah dan langsung mendapatkan uang, para pengemis hanya menadahkan tangan, dan memasang wajah memelas maka dengan begitu pengemis

sudah mampu memperoleh uang. Para pengemis ulet dalam bekerja karena pengemis bisa dengan sabar mengumpulkan uang recehan dan pengemis kumpulkan sehingga menjadi banyak.

Pekerjaan mengemis adalah pekerjaan yang hina bahkan terdapat hadits yang menjelaskan bahwa memberi lebih baik daripada meminta-minta. Sebagaimana hadits nabi yaitu:

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ: حَدَّثَنَا وَهَيْبٌ: حَدَّثَنَا هِشَامٌ عَنْ أَبِيهِ، عَنْ حَكِيمِ بْنِ حَزَامٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ قَالَ أَلَيْدُ الْعُلَيَّا خَيْرٌ مِنَ أَلَيْدِ السُّقْلَى، وَأَبْدَأُ بِمَنْ تَعُولُ وَخَيْرُ الصَّدَقَةِ عَنْ ظَهْرٍ غَنٍّ، وَمَنْ يَسْتَغْفِرْ يُعَفِّهِ اللَّهُ وَمَنْ يَسْتَغْنِ يُغْنِهِ اللَّهُ
(صحيح البخاري: ١٤٢٧)

“Musa bin Ismail menyampaikan kepada kami dari Wuhaib, dari Hisyam, dari ayahnya, dari Hakim bin Hizam bahwa Nabi bersabda, tangan di atas lebih baik dari tangan di bawah, dan mulailah dengan memberi nafkah kepada orang-orang yang menjadi tanggunganmu. Sebaik-baiknya sedekah adalah ketika dalam keadaan berkecukupan. Siapa yang berusaha menjaga diri untuk tidak meminta-minta, Allah akan menjaganya. Siapa merasa berkecukupan dengan apa yang ada Allah akan mencukupinya” (HR. Bukhori: 1427).¹⁴²

Dalam hadits ini Rasulullah Saw. Memuji kondisi kebercukupan dan bahwa sedekah sebaiknya dilakukan ketika seseorang dalam keadaan mampu. Lebih jauh lagi Rasulullah

¹⁴² Masyhar dan Muhammad Suhadi, “*Ensiklopedia Hadits 1*”, h. 319

Saw. Menyatakan bahwa yang memberi lebih baik dari yang hanya menerima.

Dari kehidupan pengemis banyak hal yang dapat dilihat ketika menjalani hidup, contohnya seperti Bapak Ngaman yang menjadikan pengemis sebagai pekerjaannya sehari-hari, atau pengemis lainnya yang lebih memilih mengemis daripada harus bekerja yang lainnya.

Teorinya filsafat etika Ibn Miskawaih adalah beliau menggabungkan antara pembahasan yang didasarkan pada ajaran Islam Alqur'an dan Hadist.¹⁴³ dan dikombinasikan dengan pemikiran yang lain sebagai pelengkap, seperti filsafat Yunani Kuno dan pemikiran Persia. Etika pengemis jika didasarkan pada ajaran Islam, kurang baik, Karena pengemis telah melakukan hal yang dilarang dalam hadist Rasulullah saw. Meskipun pengemis tahu bahwa mengemis itu tidak baik tetapi tetap dilakukan demi memenuhi kebutuhan hidup.

Bagi Ibnu Miskawaih akhlak yang tercela bisa berubah menjadi akhlak yang terpuji dengan jalan pendidikan *Tahzīb al Akhlāq* dan latihan-latihan. Oleh karenanya ketika melihat banyaknya orang yang memilih sebagai pengemis padahal secara fisik dan kesehatan baik-baik saja, mungkin yang memerlukan perhatian khusus adalah akhlak serta etika

¹⁴³ Sirajuddin Zar, "*Filsafat Islam*", h. 134

pengemis sebagai manusia. Ibn Miskawaih dalam filsafat etika mengajarkan tentang pendidikan akhlak atau latihan-latihan akhlak, ketika manusia memiliki akhlak maupun etika yang kurang baik maka dengan adanya pendidikan akhlak dapat mengubah etika dan akhlak manusia menjadi lebih baik ataupun yang tadinya tercela menjadi terpuji. Dalam penerapan teori filsafat etika Ibn Miskawaih di kalangan pengemis belum bisa diterapkan dalam kehidupan para pengemis.

Ini bisa menjadi panduan bagi pemerintah untuk mengatasi atau menanggulangi para pengemis dengan melakukan latihan-latihan akhlak sehingga memperbaiki etika dan perilaku serta mental pengemis agar menjadi lebih baik. Tidak hanya sekedar memberikan peraturan tentang larangan mengemis dan larangan untuk memberi uang kepada pengemis saja, karena kebijakan pemerintah seperti merazia dan memberikan pengarahan kepada para pengemis dan gelandangan terbukti gagal dan tidak memberikan efek jera sedikitpun, ketika pengemis tertangkap razia dan setelah keluar pengemis akan kembali mengemis lagi.

Perda yang dibuat pemerintah kota setempat pun seakan hanya sebatas peraturan biasa yang tidak begitu dihiraukan oleh para pengemis. Sanksi yang diberikan pun juga tidak ditakuti oleh para pengemis. Ini yang disebut dengan krisis mental, pengemis rela menjatuhkan harga diri

dan martabatnya demi uang, Oleh sebab itu harus adanya pembenahan dalam mental atau revolusi mental dengan pendidikan akhlak agar etika dan perilaku para pengemis menjadi terpuji sehingga pengemis merasa malu untuk mengemis atau meminta-minta lagi dan berusaha mencari pekerjaan yang lebih layak atau yang lebih baik.

Ibn Miskawaih dalam bukunya *Tahzīb al Akhlāq* seseorang akan mampu menggapai kebahagiaan hidup jika dapat menciptakan kebahagiaan moral dengan memenuhi sifat-sifat jiwa. Menurut penjelasan ini bahwa orang yang mencapai kebahagiaan yang sejati ketika dapat menciptakan kebahagiaan moral atau etika dengan memenuhi sifat-sifat jiwa yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya.¹⁴⁴

Pengemis memutuskan untuk meminta belas kasihan dari orang lain guna mendapatkan uang adalah, sejatinya pengemis tidak bahagia dengan pekerjaan yang dilakukan itu, tetapi karena ada faktor-faktor lain yang melatar belakangi, terutama faktor ekonomi sehingga pengemis terpaksa menjadi seorang pengemis.

Kalaupun mengemis dijadikan sebagai suatu pekerjaan untuk memperkaya diri, sebenarnya pengemis tidak benar-benar bahagia, meskipun dengan mengemis lebih

¹⁴⁴ Ibn Miskawaih, “*Menuju Kesempurnaan Akhlak*”, h. 91

banyak mendapatkan uang, dan bisa mencukupi kebutuhan hidup atau bahkan dapat membeli sesuatu yang pengemis inginkan dengan hasil mengemis, tetapi itu hanyalah kebahagiaan secara jasmani saja, sedangkan menurut Ibn Miskawaih kebahagiaan yang hakiki adalah kebahagiaan yang meliputi kebahagiaan jasmani dan rohani.¹⁴⁵ Pendapat ini merupakan gabungan antara pendapat Plato dan Aristoteles. Menurut Plato kebahagiaan yang sebenarnya adalah kebahagiaan rohani. Hal ini baru bisa diperoleh manusia apabila rohani telah berpisah dengan jasadnya.¹⁴⁶

Sebaliknya, Aristoteles berpendapat bahwa kebahagiaan dapat dicapai dalam kehidupan di dunia ini, namun kebahagiaan tersebut berbeda diantara manusia, seperti orang miskin kebahagiaannya adalah kekayaan, orang sakit pada kesehatan, dan lainnya.¹⁴⁷ Tetapi menurut Ibn Miskawaih kebahagiaan seseorang itu ada dua yaitu kebahagiaan jasmani dan rohani. Tidak hanya jasmani saja yang terpenuhi ataupun hanya rohani saja, kedua-duanya harus dijalani dengan baik dan seimbang untuk mencapai kebahagiaan. Menurut Ibn Miskawaih ada dua hal yang dapat

¹⁴⁵ Sirajuddin Zar, " *Filsafat Islam* ", h. 137

¹⁴⁶ Sirajuddin Zar, " *Filsafat Islam* ", h. 137

¹⁴⁷ Sirajuddin Zar, " *Filsafat Islam* ", h. 137

mempengaruhi manusia dalam mencapai kebahagiaan, yaitu kondisi internal dan eksternal dirinya.¹⁴⁸

Kondisi internal itu yang mempengaruhi pemikiran dan arah moral seseorang adalah kesehatan tubuh dan kemampuan dirinya dalam mengendalikan temperamen. Sedangkan kondisi eksternal adalah keadaan yang terkait dengan hubungan dirinya dengan orang lain serta lingkungan di sekitar, termasuk teman sepergaulan, anak-anaknya, dan kesejahteraan dirinya. Kedua kondisi inilah yang kemudian memperkaya jiwanya dalam mencapai kebahagiaan dirinya.¹⁴⁹

Pada kasus pengemis kondisi internal dan eksternal sangatlah mempengaruhi kebahagiaan. Contohnya ketika kondisi internal pengemis yang meliputi pemikiran dan arah moral tidak baik oleh karenanya pengemis tidak bisa mengendalikan temperamen dan hawa nafsu pengemis, maka ini sangat mempengaruhi kebahagiaan. Hal ini mempengaruhi kebahagiaan pengemis karena ketika mengemis tidak diberikan uang oleh orang lain, pengemis akan marah dan berkata kasar, sehingga akan mempengaruhi kebahagiaan rohani pengemis.

¹⁴⁸ Wahyu Murtiningsih, “*Para Filsuf*”, h. 265

¹⁴⁹ Wahyu Murtiningsih, “*Para Filsuf*”, h. 266

Dan kondisi eksternal yaitu meliputi hubungan seorang pengemis dengan orang lain serta lingkungan di sekitar, adalah faktor yang penting juga dalam menentukan seberapa bahagia orang tersebut. Karena pandangan masyarakat yang melihat secara negatif dengan pekerjaannya sebagai pengemis, dan sulitnya pengemis dalam bersosialisasi dengan masyarakat yang lain, serta kesejahteraan dirinya yang masih kurang, hal ini membuat kebahagiaan para pengemis kurang sempurna. Karena sejatinya manusia adalah makhluk sosial.

Ibn Miskawaih menekankan bahwa hakekat manusia adalah makhluk sosial. Penekanan Ibn Miskawaih ini sebagaimana yang banyak dikembangkan oleh para ahli, khususnya ahli sosiologi. Pendiriannya tentang etika pun menekankan bahwa manusia jangan hanya memperhatikan dirinya sendiri, memperbaiki akhlakunya sendiri saja, tetapi juga harus memperhatikan orang lain.¹⁵⁰

Etika masyarakat hendaknya diusahakan juga agar menjadi baik. Cinta kepada keutamaan hendaknya diusahakan juga untuk bisa disosialisasikan dalam masyarakat.¹⁵¹

Dari pemaparan data di atas penulis menganalisis bahwa teori filsafat etika Ibn Miskawaih *Tahzīb al Akhlāq*

¹⁵⁰ Maftukhin, “*Filsafat Islam*”, h. 127

¹⁵¹ Maftukhin, “*Filsafat Islam*”, h. 127

belum bisa diterapkan oleh pengemis di pasar pagi Kaliwungu karena pemerintah setempat tidak merazia pengemis di pasar pagi Kaliwungu.¹⁵² Selain itu juga dari koordinator pasar tidak melarang adanya pengemis yang beroperasi di pasar pagi Kaliwungu karena faktor kemanusiaan. Sehingga membuat para pengemis tidak jera untuk mengemis.

Untuk teori etika malu dari Ibn Miskawaih juga belum bisa diterapkan oleh para pengemis, hal itu dibuktikan dari data yang mayoritas mengatakan bahwa pengemis merasa tidak malu karena sudah terbiasa. Etika para pengemis harus dibina sehingga etika dan moral pengemis lebih baik.

Diharapkan pengemis di Pasar Pagi Kaliwungu dapat memperbaiki akhlak dan etikanya itu merupakan tujuan pokok ajaran agama, yaitu mengajarkan nilai akhlak mulia agar manusia menjadi lebih baik dan bahagia. Di sinilah terdapat kaitan yang erat antara agama dan filsafat etika, yang keduanya berfungsi: memperbaiki tingkah laku manusia sebagai makhluk sosial untuk mencapai kebahagiaan.

¹⁵² Wawancara dengan Ibu Indah , Selasa 14 Februari 2017, pukul: 10:23WIB.

C. Peran Ulama dan Pemerintah Kaliwungu Terhadap Keberadaan Pengemis di Pasar Pagi Kaliwungu.

a. Peran Ulama dan Tokoh Masyarakat Daerah Pasar Pagi Kaliwungu

Kaliwungu adalah salah satu kecamatan yang ada di Kota Kendal, di sekitar daerah Kaliwungu juga terdapat banyak pesantren, dari pesantren salaf maupun pesantren modern. Peran ulama ataupun tokoh masyarakat sekitar daerah Pasar Pagi Kaliwungu terhadap fenomena keberadaan pengemis tidak terlalu signifikan. Hal ini terlihat dari para ulama atau ustadz maupun tokoh masyarakat tidak melakukan penanganan terhadap pengemis.

Ulama maupun tokoh setempat menganggap bahwa pengemis adalah masalah individu bukanlah masalah sosial sehingga para tokoh masyarakat atau ulama setempat merasa tidak peduli dengan kehadiran para pengemis di tengah-tengah masyarakat. Ulama atau ustadz cenderung hanya berorientasi terhadap kehidupan kelak di akhirat tanpa memperhatikan fenomena kehidupan yang terjadi saat ini seperti halnya masalah pengemis yang masih tetap ada.

b. Peran Pemerintah Kaliwungu Terhadap Keberadaan Pengemis di Pasar Pagi Kaliwungu

Pengemis adalah masalah sosial yang perlu mendapatkan perhatian baik dari masyarakat, ulama, maupun pemerintah. Pemerintah harus menangani pengemis secara serius supaya keberadaan pengemis tidak terus meningkat populasinya. Selama ini peran pemerintah daerah Pasar Pagi Kaliwungu masih kurang dalam menangani dan mencegah keberadaan pengemis.

Penjelasan ini di utarakan oleh salah satu staf koordinator Pasar Pagi Kaliwungu yaitu Ibu Indah yang mengatakan tidak adanya razia yang dilakukan pemerintah setempat terhadap pengemis yang beroperasi di Pasar tradisional seperti Pasar Pagi Kaliwungu sehingga para pengemis merasa leluasa dalam bekerja sebagai pengemis, dan para pengemis merasa tidak jera karena tidak adanya larangan maupun sanksi yang dikenakan terhadap pengemis.

Seharusnya pemerintahan setempat harus melaksanakan peraturan pemerintah nomer 31 tahun 1980 yang mengatakan bahwa pemerintah harus memberikan rehabilitasi kepada gelandangan dan atau pengemis, agar mampu mencapai taraf hidup, kehidupan dan penghidupan

yang layak sebagai seorang warga negara Republik Indonesia. Serta merazia pengemis yang beroperasi di pasar tradisioanal tidak hanya yang beroperasi di terminal maupun pinggir-pinggir jalan. Pemerintah setempat juga harus melakukan pembinaan etika maupun akhlak para pengemis sehingga pengemis mempunyai rasa malu untuk kembali mengemis lagi. Serta pemerintah harus memberikan latihan-latihan keterampilan agar para pengemis mempunyai bakat keterampilan sebagai bekal untuk mencari pekerjaan yang lebih layak.

Selama ini pemerintah daerah Pasar Pagi Kaliwungu seakan-akan menutup mata dan telinga terhadap fenomena pengemis, padahal pengemis merupakan masalah sosial yang perlu di tangani secara serius, supaya pemerintah dapat menangani dan menanggulangi pengemis.

Selain partisipasi dari pemerintah daerah Kaliwungu, penanganan pengemis juga memerlukan partisipasi dari masyarakat sekitar daerah Kaliwungu, antara lain jangan langsung memberi sedekah atau uang kepada pengemis yang justru akan membuat pengemis merasa malas untuk bekerja.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis memaparkan dan menjelaskan mengenai, etika para pengemis di pasar pagi Kaliwungu ditinjau dari filsafat etika Ibn Miskawaih. Berdasarkan hasil pengamatan, penelitian, wawancara dan analisa, maka penulis dapat mengambil kesimpulan penelitian sebagai berikut:

1. Etika Pengemis di Pasar Pagi Kaliwungu

Munculnya pengemis di pasar-pasar tradisional seperti di Pasar Pagi Kaliwungu adalah merupakan salah satu masalah sosial dan ekonomi yang belum dapat terselesaikan. Keberadaan pengemis dari tahun ke tahun semakin meningkat. Pengemis yang beroperasi di Pasar Pagi Kaliwungu memiliki etika yang beragam, ada beberapa pengemis yang beretika baik yaitu meminta-minta sedekah dengan sopan, apabila tidak di beri uang maka pengemis tidak marah dan hanya diam saja, tetapi ada beberapa pengemis memiliki etika buruk seperti pengemis yang mengemis dengan cara memaksa, apabila orang tidak memberi uang maka akan meminta dengan paksa, dan beberapa pengemis juga

mengaku tidak malu dengan mengemis bahwa ada pengemis di Pasar Pagi Kaliwungu yang menganggap bahwa pekerjaan mengemis itu lebih baik daripada mencuri, padahal tangan di atas lebih mulia daripada tangan di bawah.

2. Etika pengemis ditinjau dalam perspektif filsafat etika Ibn Miskawaih

Etika para pengemis adalah perhatian khusus dalam skripsi ini, yang akan dilihat dalam perspektif dari filsafat etika Ibn Miskawaih, kesimpulannya bahwa etika pengemis perlu di perbaiki karena kebajikan pokok, seperti bagian-bagian kearifan, dan bagian-bagian sikap sederhana itu belum nampak pada perilaku ataupun etika para pengemis.

Rasa malu dan nilai-nilai yang lahir dari hati manusia serta hukum adat kebiasaan atau etika yang diterapkan dalam masyarakat pun semakin hari kian menipis. Jika ini diteruskan dan tidak ada sikap untuk merubahnya maka akan menimbulkan krisis moral yang dialami oleh manusia, akhlak atau etika sudah tidak menjadi sesuatu yang penting lagi, karena munculnya budaya mengemis di Indonesia atau di beberapa

daerah diakibatkan karena budaya malu yang sudah hilang dari diri mengemis.

Mengemis dianggap pekerjaan yang wajar, padahal dengan mengemis secara tidak langsung akan menjatuhkan nilai martabat dan kehormatan sebagai manusia. Teori Ibn Miskawaih belum bisa diterapkan oleh pengemis, sehingga etika pengemis harus di bina dengan lebih baik, tidak hanya melakukan razia tetapi juga dibekali pembinaan akhlak dan moral. Kerena dengan akhlak dan moral baik, pengemis akan mudah diterima dalam masyarakat.

B. Saran-saran

Bagi penelitian selanjutnya mengenai penelitian terhadap pengemis lebih dititik beratkan dalam meneliti pengemis yang melakukan penipuan seperti pura-pura membuat luka palsu padahal secara fisik pengemis memiliki fisik yang sehat, karena banyak pengemis yang melakukan cara-cara agar mendapatkan uang atau simpatik dari orang lain dengan berbagai cara salah satunya dengan membuat luka palsu di sekujur tubuhnya.

Selain itu bagi peneliti lainnya juga dapat meneliti tentang pengemis dalam bersosialisasi di

kehidupan masyarakat, sebagai warga negara pengemis juga mendapatkan hak seperti masyarakat lainnya, seperti halnya ketika bersosialisasi di masyarakat dalam kehidupan pengemis sehari-hari.

Untuk Penelitian tentang pengemis, peneliti selanjutnya dapat meneliti cara penanganan dan penanggulangan pengemis secara efektif mengingat semakin meningkatnya keberadaan pengemis setiap tahun.

C. Penutup

Puji syukur, penulis panjatkan atas kehadiran Allah yang telah memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Penulis menyadari akan keterbatasan dalam menulis skripsi ini. Sehingga masih jauh dari kata sempurna.

Penulis mohon maaf kepada semua pihak dan mengharapkan masukan, kritik dan saran yang membangun sehingga skripsi ini dapat bermanfaat. Akhir kata penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, khususnya penulis dan para pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

Amalia, Rizki. Universitas Negeri Semarang , Fak.Ilmu Sosial, Politik dan Kewarganegaraan, Skripsi, “*Rehabilitasi Pengemis di Kota Pemalang*”. 2013.

Ahmadi, Abu. “ *Ilmu Sosial Dasar*”, (Jakarta, PT Rineka Cipta), Cet 4, 2003.

Ariani Sundari Yeni, Universitas Negeri Semarang, Fak.Ilmu Sosial, Politik dan Kewarganegaraan, Skripsi, Tahun 2016, “*Karakteristik dan Moralitas Pengemis di Jalan Perkebunan Karet Krumpit Desa Pegelarang Kecamatan Kamranjen Kabupaten Banyumas*”.

Bungin, Burhan. “*Analisis Data Penelitian Kualitatif*” (Jakarta, PT Rafagrafindo Persada), 2003.

Black, Algernon D. “ *Etika*”, (Jakarta, Yayasan Cipta Loka Caraka), Cet 1. 1990.

Cholid Narbuko dan Abu Achmadi , “ *Metodologi Penelitian*”, (Jakarta, PT Bumi Aksara), Cet. 4, 2002.

Dimas. “*Pengemis Undercover Rahasia Seputar Kehidupan Pengemis*”, (Jakarta: Titik Media Publisher) 2013.

Dirdjosisworo, Soedjono, “ *Pathologi Sosial*”, (Bandung, Alumni), 1982.

Hariolaksosno, Hafidz Rinaldhi. Universitas Negeri Semarang, Fak.Ilmu Sosial, Politik dan Kewarganegaraan, Skripsi “*Peran Satuan Polisi Pamong Praja dalam Menangani Gelandanan dan Pengemis Di Kota Semarang*”, 2015.

Hanbal Al-Imam Al-Ahmad Bin, “ *Musnad Al-Imam Al- Ahmad*”, (Kairo, Dar Al-Kutub) ,2013.

Khoiriyah, Ria.”*Agama Perspektif Anak Jalanan*”, (Semarang: LP2M Uin Walisongo Semarang) 2014.

Kartono, Kartini, “ *Psikologi Umum*”, (Bandung, Alumni), 1984.

Keraf, A Sonny. “*Etika Lingkungan*”, (Jakarta, Buku Kompas), Cet 1. 2002.

Kurnia, Rohmat ”*Kitab Undang-Undang Hukum Acara Pidana Dan Kitab Undang-Undang Hukum Pidana*”, (Jakarta: Bee Media Pustaka), 2014.

Miskawaih, Ibn. “*Menuju Kesempurnan Akhlak*”, (Bandung, Mizan),
Cet 1. 1994.

Moleong, Lexy J. M.A. “ *Metodologi Penelitian Kualitatif*”, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya), Cet 26, 2009.

M. Nashiruddin, al-Albani. “ *Ringkasan Shahih Bukhari*”, (Jakarta: Gema Insani Press), Cet 1, 2003.

Maftukhin. “*Filsafat Islam*”, (Yogyakarta, Teras), Cet 1. 2012.

Mulyatno, “ *KUHP Kitab Undang-Undang Hukum Pidana*”, (Jakarta, PT Bumi Aksara), Cet 22, 2003.

Masyhar dan Suhadi Muhammad, “*Ensiklopedia Hadits 1 Shahih al-Bukhari I*”, (Jakarta, Almahera), 2013.

Nasution, S. “ *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*”, (Jakarta, PT Bumi Aksara), cet. VI, 2003.

Prihatini, Ninik. Universitas Negeri Semarang, Fak.Ilmu Sosial, Politik Dan Kewarganegaraan, Skripsi, “*Pengemis Di Kawasan Ziarah Makam Sunan Gunung Jati Cirebon*”. 2013.

Rizki, Amalia. *“Rehabilitasi Pengemis di Kota Pemalang”*. Fak.Ilmu Sosial.Politik Dan Kewarganegaraan, Universitas Negeri Semarang , Skripsi. 2013.

Rohman, Saifur. UIN Walisongo Semarang Fak. Dakwah Dan Komunikasi, Bimbingan Penyuluhan Islam, Skripsi *“Pengaruh Intensitas Mengikuti Bimbingan Penyuluhan Islam Terhadap Kriminalitas Anak Pengumpul Rosok Di Pendidikan Layanan Khusus Bima Sakti Tlogopandogan Demak”*. 2014.

Suharto, Edi. *“Kemiskinan dan Perlindungan Sosial di Indonesia Menggagas Model Jaminan Sosial Universal Bidang Kesehatan”*, (Bandung: Alfabeta), Cet 2. 2013.

Sudilarsih, Feni. *“ Kisah Suksesnya Seorang Pengemis”*, (Jogjakarta, Sabil). 2012.

Suseno, Fanz Magnis. *“ Etika Jawa”*. (Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama), 2003.

Survey Dan Pengolahan Data Dalam Rangka Penyusunan Profil Pasar Di Kabupaten Kendal, *“ Draft Laporan Akhir”*, (Data di ambil dari kantor pasar Kaliwungu).

Suryabrata, Sumadi.” *Metodologi Penelitian*”, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada), cet. 24, 2013.

Sujarweni, V. Wiratna. “ *Metodologi Penelitian*”, (Yogyakarta, Pustaka Baru Press), Cet 1, 2014.

Sutinah, Bagong Suyanto.“ *Metode Penelitian Sosial*”, (Jakarta, Prenada Media Group), Cet.3, 2007.

Sudarsono. “*Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*”, (Jakarta, PT Rineka Cipta), Cet 4. 2005.

Salam, Burhanuddin. “ *Etika Sosial*” (Jakarta, PT Rineka Cipta), Cet 1, 2002.

Suseno, Franz Magnis. “ *Etika Sosial*”, (Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama). 1993.

Sudarsono. “ *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*”, (Jakarta, PT Rineka Cipta), Cet 4. 2005.

Sudarsono, “ *Filsafat Islam*”, (Jakarta, PT Rineka Cipta), Cet 1. 1997.

Sudarsono, “ *Kenakalan Remaja: Prevensi, Rehabilitasi, Resosialisasi*”, (Jakarta: PT Rineka Cipta), Cet 6. 2012.

Syani, Abdul. “ *Sosiologi Skematik, Teori, dan Terapan*”,(Jakarta, PT Bumi Aksara), Cet 3. 2007.

Soetomo.“ *Masalah Sosial dan Upaya Pemecahannya*”, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar), Cet 1. 2008.

“*Undang-Undang Tentang Kesejahteraan Sosial* “, (Semarang, Panji Duta Sarana), Cet 1. 2009.

Wahyu, Murtiningsih. “ *Para Filsuf dari Plato Sampai Ibnu Bajjah*”, (Jogjakarta, Ircisod), Cet 3. 2014.

Zar Sirajuddin , “*Filsafat Islam Filosof Dan Filsafatnya*”, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada), Cet 1. 2004.

Wawancara dengan Ibu Kristina,pedagang di pasar pagi Kaliwungu, Selasa 21 Februari 2017.

Wawancara dengan Ibu Somalia, seorang pengemis , Minggu 15 januari 2017.

Wawancara dengan Ibu Yati, seorang pengemis , Sabtu tanggal 21 januari 2017.

Wawancara dengan Bapak Ngaman, seorang pengemis, Jum'at 30 Desember 2016.

Wawancara dengan Bapak Mukhlas, seorang pengemis, Sabtu 24 Desember 2016.

Wawancara pribadi dengan Bapak Salim, seorang pengemis, Minggu 19 Februari 2017.

Wawancara pribadi dengan Bapak Sobari A, seorang pengemis, Selasa 21 Februari 2017.

Wawancara dengan Bapak Sobari B, seorang pengemis, Minggu 26 Februari 2017.

Wawancara dengan Ibu Tasikhah, tetangga bapak Ngaman, Minggu 22 Januari 2017.

Wawancara dengan Ibu Rukhiyati, pedagang di Pasar Pagi Kaliwungu Minggu, 15 Januari 2017.

Wawancara dengan Ibu Nur Zaenah, pedagang di pasar pagi Kaliwungu Minggu 15 Januari 2017.

Wawancara dengan Putri Munawwaroh, pada hari Minggu 15 Januari 2017.

Wawancara dengan Ibu Musronah, pembeli di pasar pagi Kaliwungu, Minggu 15 Januari 2017.

Wawancara dengan Ibu Siti Zubaidah, pembeli di pasar pagi Kaliwungu, Minggu 15 Januari 2017.

Wawancara pribadi dengan Ibu Indah, koordinator Pasar, Selasa 14 Februari 2017.

Referensi Lainnya:

[Http://googleweblight.com/?lite_url=http://intelpromathic.wordpress.com/2011/12/25/etika-sosial](http://googleweblight.com/?lite_url=http://intelpromathic.wordpress.com/2011/12/25/etika-sosial) diakses pada tanggal 23/01/2017.

[Http://googleweblight.com/?lite_url=http://gedesedana.wordpress.com/2009/07/28/faktor-faktor-terjadinya-gelandangan-dan-pengemis](http://googleweblight.com/?lite_url=http://gedesedana.wordpress.com/2009/07/28/faktor-faktor-terjadinya-gelandangan-dan-pengemis), Gede Sedana, "*Faktor-Faktor Terjadinya Gelandangan dan Pengemis*", 2009 diakses pada tanggal 18/01/2017.

[Http://hukum.unsrat.ac.id/pp/pp_31_1980.htm](http://hukum.unsrat.ac.id/pp/pp_31_1980.htm) diakses pada tanggal, 25/01/2017.

[Http://10menit.wordpress.com/tugas-kuliah/pengertian-etika/](http://10menit.wordpress.com/tugas-kuliah/pengertian-etika/),
Fauzi, “*Pengertian Etika*”, 2011 diakses pada tanggal
10/02/2017.

[Http://googleweblight.com/?lite_url=http://almanhaj.or.id/3441-malu-
adalah-akhlak-Islam/](http://googleweblight.com/?lite_url=http://almanhaj.or.id/3441-malu-adalah-akhlak-Islam/), Yazid bin Abdul Qadir Jawas, “*Mahu
Adalah Akhlak Islam*”, 2011 diakses pada tanggal 15/04/2017.

[Https://googleweblight.com/?lite_url=https://almanhaj.or.id/2981-
hukum-meminta-minta-mengemis-menurut-syariat-islam](https://googleweblight.com/?lite_url=https://almanhaj.or.id/2981-hukum-meminta-minta-mengemis-menurut-syariat-islam),
Yazid bin Abdul Qadir Jawas, “*Hukum Mengemis Menurut
Syariat Islam*”, 2011 . diakses pada tanggal 22/02/2017.

RIWAYAT HIDUP PENULIS

Nama : TRI UTAMI

NIM : 134111031

Tempat Tanggal Lahir : Kendal, 03 Juli 1993

Alamat Asal : Kebondalem Rt24 Rw06 Kec.
Kendal Kab. Kendal

Pendidikan

1. SD Negeri 03 Kebondalem Kendal, Lulus tahun 2006
2. Mts Negeri Kendal, Lulus tahun 2009
3. SMK Negeri 1 Kendal, Lulus tahun 2012
4. Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Aqidah Filsafat
UIN Walisongo Semarang, Lulus tahun 2017

Pengalaman Organisasi :

1. Aktif di ULC (Ushuluddin Language Club) sebagai anggota
2013-2014
2. Anggota PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia)
2013-2014